



# MAJALAH SEKOLAH DASAR

Cerdas Berkarakter



## UTAMAKAN KESEHATAN BELAJAR DARI RUMAH SAJA

KUATKAN  
KARAKTER  
BANGSA LEWAT  
PRAMUKA

TINGKATKAN  
LITERASI BACA  
DENGAN  
LITERACY CLOUD

TETAP  
BERPRESTASI  
DI TENGAH  
PANDEMI

INOVASI GURU  
SELAMA BELAJAR  
DARI RUMAH



Pelaksanaan Ujian Akhir Semester di Kab. Lombok Barat.  
#Guru di Masa Pandemi, Perjuangan dan Inovasi Tiada Henti



## SUSUNAN REDAKSI

**PENGARAH:**  
Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd  
Direktur Sekolah Dasar.

**PEMIMPIN REDAKSI:**  
Supriyatno, M.A  
Koordinator Fungsi Tata Kelola.

**DEWAN REDAKSI:**  
Bambang Hadi Waluyo, M.Pd  
Dr. Ir. Eko Warisdiono, MM  
Khairullah, M.Pd  
Luna Titi Apriliyana, SE  
Heli Tafati, M.Pd  
Andi Zainudin, M.Pd  
Drs. Abdul Mukti, M.Ed  
Arwan Syarif, MA  
Drs. Gesit Mulyawan, M.Pd  
Drs. Setiawan Witaradya, MA

**STAF REDAKSI:**  
Niknik Kartika, S.Pd  
Lailatul Machfudhotin, S.ST  
Nurul Farikha Fitri, S.Pd  
Yono  
Erika Widiastuti  
Aditya Baskoro  
Nastiyawati, S.Pd  
Andik Tistyawana, S.ST  
Yudi Yuliadi, S.Pd  
Fadri Ari Sandi  
Diah Asih  
Ma'rif Mutaqin  
Arief Darmawan Hasibuan  
Faisal Maarif

**SEKRETARIAT REDAKSI:**  
Dwi Adi Nugroho

**DESAIN & TATA LETAK:**  
Deni Irawan

**DITERBITKAN OLEH:**  
Direktorat Sekolah Dasar  
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar  
dan Pendidikan Menengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

**ALAMAT REDAKSI:**  
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270  
Tlp. 021-5725636, 5725641  
Fax 021-5725637, 5725634  
E-mail: ditpsd@kemdikbud.go.id



## SAPA REDAKSI

**S**yukur alhamdulillah, Majalah Sekolah Dasar dapat tetap terbit dan hadir di hadapan pembaca meski di tengah pandemi *corona virus disease 2019* (Covid-19). Seperti edisi sebelumnya, Edisi II Tahun 2020 kali ini juga menampilkan laporan utama yang berkaitan dengan sejumlah kebijakan Kemendikbud terutama Direktorat Sekolah Dasar dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi yang tak kunjung berakhir, namun tahun ajaran baru yang sudah di hadapan mata kemudian menuntut kita untuk menyiapkan langkah-langkah antisipatif agar para peserta didik tidak malah terpapar Covid-19.

Sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, Kemendikbud dan Direktorat Sekolah Dasar telah menetapkan tahun ajaran baru namun dengan ketentuan yang sangat ketat. Laporan utama edisi ini akan mengulasnya lebih mendalam.

Laporan lainnya menyajikan tema-tema seperti kebijakan BOS di masa Covid-19, Pedoman Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dana Inovasi Sekolah di Tengah Wabah. Demikian juga dengan sejumlah terobosan yang telah ditelurkan Direktorat Sekolah Dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia di tengah wabah kami sampaikan di edisi ini.

Besar harapan kami majalah ini bisa menjadi jendela informasi sekaligus juga sumber inspirasi dan praktik baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui majalah ini kami mengajak orangtua, guru, sekolah dan pegiat pendidikan lain untuk urun rembuk, memberi masukan, atau bahkan kritik dan sarannya demi peningkatan kualitas pendidikan.

Beragam informasi seputar praktik baik pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, program unggulan dan kiat-kiat ringan seputar pendidikan sekolah dasar berusaha kami sampaikan secara ringan.

Akhirnya, tim redaksi menyampaikan banyak terimakasih kepada para narasumber, penulis dan tentu saja pengarah dan dewan redaksi yang tak lain para pemangku jabatan di Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Selamat membaca, tetap waspada!



## LAPORAN UTAMA



- 9** **UTAMAKAN KESEHATAN, BELAJAR DARI RUMAH SAJA**  
Kegiatan Belajar dari Rumah merupakan upaya pemerintah untuk menyelamatkan insan pendidikan...
- 12** **MOMENTUM PENINGKATAN KOMPETENSI**  
Hal positif yang dapat diambil dari masa pandemi COVID-19 adalah membuat guru hingga orangtua murid membuat metode pembelajaran baru bagi anak.
- 14** **TAHUN AJARAN BARU DI TENGAH ADAPTASI KEBIASAAN BARU**  
Meskipun melelahkan, tapi sebetulnya masih ada harapan (*hope*). Karena Covid-19 yang melanda Indonesia telah...
- 18** **IKHTIAR PROGRESIF UNTUK PENDIDIKAN BERKEADILAN**  
Selain dilakukan secara daring, PPDB tahun 2020 menjadi lebih berbeda karena adanya penguatan zonasi sebagai...
- 22** **PENYUSUNAN PROTOTYPE SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMAL (AKM)**  
AKM akan fokus pada literasi dan numerasi. Fokus ini diharapkan bisa membuka cara berpikir siswa yang lebih...



- 25** **TEKAN DAMPAK COVID-19 DENGAN FLEKSIBILITAS BOS**  
Dalam kondisi pandemi banyak sekolah yang terpukul, lantaran pembayaran iuran sekolah atau SPP terhambat...

## PROGRAM UNGGULAN



- 31** **KUATKAN KARAKTER BANGSA LEWAT PRAMUKA**  
Mengenalkan dasar Pramuka kepada calon penerus bangsa seperti ini akan terasa menyenangkan jika disampaikan...
- 34** **TETAP PRODUKTIF DI TENGAH PANDEMI**  
Untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan publik, direktorat sekolah dasar tetap memprioritaskan...

## PRAKTIK BAIK



- 36** **MEMBACA SISI LAIN BELAJAR DARI RUMAH GORESAN TINTA PARA GURU & SISWA**  
Bapak Menteri, saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. Orangtua saya hanya buruh tani.

## LITERASI



- 40** **MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SISWA DENGAN PELANTAR DARING**  
Membaca memang seumpama jendela pada rumah. Dengannya kesan rumah jadi lebih indah, elegan...
- 44** **BELAJAR DARING DENGAN GOOGLE CLASSROOM**  
Google Classroom jadi salah satu teknologi penunjang belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Meski perlu diakui ada berbagai kekurangan saat belajar...
- 47** **LINDUNGI KESEHATAN & KESELAMATAN ANAK**  
Harus disadari semua pihak, terutama orangtua bahwa anak-anak tidak imun terhadap virus korona. Sebaliknya justru paling rentan, karena belum memiliki...

## KIAT



- 50** **TIPS MENEMANI ANAK BELAJAR DARI RUMAH**  
Selama pandemik, menghadapi tantangan tambahan yang cukup menguras tenaga. Satu sisi dituntut untuk lebih kreatif demi mencukupi kebutuhan keluarga.
- 52** **TETAP BERPRESTASI DI TENGAH PANDEMI**  
Covid-19 tak boleh jadi alasan untuk berhenti berkarya. Faktanya, para siswa tetap masih bisa #BerprestasiDariRumah lewat program...

## RAGAM



- 57** **INOVASI GURU SELAMA BELAJAR DARI RUMAH**  
Inovasi dan kreativitas guru dalam menciptakan konten pembelajaran yang mengasyikan dan menyenangkan, akan membuat para siswa betah di rumah karena...

## JELAJAH



- 60** **MENELUSURI SEJARAH KEMARITRAN INDONESIA SECARA VIRTUAL**  
Pandemi Covid-19 dan karantina mandiri memaksa kita untuk tetap berada di dalam rumah. Namun ada...



- 67** **OASE DI TENGAH WABAH**  
Ada kerinduan yang menyergap, namun penuh kehati-hatian. Membuat semua orang masih pilih-pilih tempat wisata yang bisa dikunjungi di tengah pandemi.



## Salam Direktur

**P**andemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) belum juga menunjukkan tanda akan berakhir, meski dalam beberapa waktu terakhir sempat mengalami penurunan jumlah kasus, namun hingga saat ini tidak ada satu pun pihak yang memastikan kapan wabah ini betul-betul sirna.

Meski begitu, bukan berarti kita harus berdiam diri. Protokol kesehatan harus dijalankan secara ketat, sambil kita mempersiapkan berbagai skenario untuk menghadapi berbagai kemungkinan. *Life must go on*, kehidupan harus terus berjalan, dalam kondisi seperti apa pun. Terutama untuk urusan pekerjaan, ibadah, dan pendidikan, karena menyangkut masa depan umat manusia.

Menanggapi kondisi tersebut, Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan

Dasar, dan Pendidikan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) telah melakukan beberapa langkah terkait kesiapan sekolah menghadapi pandemi Covid-19. Untuk langkah awal, Direktorat Sekolah Dasar misalnya telah melakukan analisis data dan informasi terkait kesiapan sekolah dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Tujuan dari pemetaan ini untuk melihat sejauh mana sekolah dapat mengurangi atau menghentikan penyebaran Covid-19 kepada peserta didik, sehingga satuan pendidikan sekolah dasar dinyatakan siap dan aman untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti semula. Tahun pertama ketika saya diamanahi posisi sebagai Direktur Sekolah Dasar memang begitu berat. Selain harus memikirkan dan memastikan kualitas dan kemandirian satuan pendidikan sekolah dasar sebagaimana arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim lewat 'Merdeka Belajar', Saya beserta semua jajaran di Direktorat Sekolah Dasar juga harus memastikan pembelajaran di masa pandemi tetap berjalan.

Ini menjadi tantangan dan pertarungan kompetensi para pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam memberikan fasilitas pembelajaran kepada para peserta didik. Lalu bagaimana membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan para orangtua. Karena dalam situasi covid ini orangtua menjadi harapan besar dari satuan pendidikan untuk mampu memfasilitasi dan menemani putra-putrinya belajar di rumah (BDR).

Terutama para guru, mereka harus mampu menjadi jembatan, agar anak-anak bisa tetap bisa mengikuti pembelajaran di rumah. Karena walau bagaimanapun para orangtua memiliki beragam kemampuan akademik, kemampuan sosial, maupun kemampuan ekonomi. Apalagi masing-masing sekolah memiliki kapasitas yang berbeda untuk menyelenggarakan BDR.

Kini, seperti kita ketahui bahwa melalui Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Kesehatan, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan tentu saja Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah memutuskan bahwa tahun ajaran baru tetap dimulai di bulan Juli 2020.

Keputusan tersebut tentu disertai dengan aturan yang super ketat. Misalnya untuk ketentuan belajar di sekolah, itu akan kita mulai dari zona hijau terlebih dahulu. Harus dipastikan bahwa lokasi sekolah, lingkungan sekolah, para guru dan peserta didik betul-betul berada di zona hijau. Ketentuan lain, berupa protokol kesehatan seperti mengisi daftar periksa dan sebagainya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, hingga saat ini baru ada 6 persen sekolah yang berada di zona hijau. Dan itupun baru satuan pendidikan SMP, SMA/SMK saja yang diperbolehkan, untuk SD sementara tetap BDR. Kalau pun di bulan September misalnya kondisi membaik dan mau membuka sekolah, protokol kesehatan tetap harus dijalankan, dan ada izin dari orangtua.

Aturan ketat yang ditetapkan pemerintah tersebut sebetulnya disandarkan pada keyakinan bahwa yang terpenting saat ini adalah sehat dan selamat, itu yang utama. Soal ketuntasan kurikulum jadi pertimbangan kesekian, karena sehat dan selamatlah yang utama. Karena itu, orangtua dapat bekerjasama dengan guru, bagaimana peserta didik nyaman melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Saya yakin orangtua manapun akan gagap menghadapi situasi sulit saat ini, sekalipun sudah paham teknologi, tetap saja harus paham konten-konten pembelajaran anak. Karena itu, Mendikbud Nadiem Makarim juga sudah

memberi arahan bahwa PJJ bisa dilakukan dengan beragam metode, baik *luring*, *daring*, maupun *blended learning*.

Ada banyak aplikasi dan teknologi yang direkomendasikan ketika melakukan PJJ, seperti platform rumah belajar, ruang guru dan sebagainya. Jika ada keterbatasan akses internet, PJJ bisa dilakukan secara konvensional, baik dengan memberikan arahan, asistensi atau bahkan dengan mengakses TV Edukasi dan TVRI.

Semua model PJJ itu bisa menjadi pilihan, disesuaikan dengan kondisi di daerahnya. Karena itu, ini kembali lagi kepada kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota. Karena otoritas pengelolaan pendidikan memang ada disana.

Dalam kondisi apa pun, peserta didik tetap berhak menerima pendidikan dengan kualitas terbaik. Karena itu, 'Merdeka Belajar' sesungguhnya mengingatkan kita pada dua hal di saat pandemi, yaitu semangat inovasi dan budaya belajar.

Semangat inovasi meniscayakan para pendidik untuk dapat mengeksplorasi dan menerapkan beragam pendekatan desain pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sementara budaya belajar mengajarkan kita para pendidik agar kukuh menjadi manusia pembelajar. Tak henti belajar dan bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran, sampai betul-betul menemukan model pembelajaran yang pas untuk diterapkan di satuan pendidikan dan para peserta didiknya.

**Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd**  
Direktur Sekolah Dasar



# UTAMAKAN KESEHATAN BELAJAR DARI RUMAH SAJA

Kegiatan Belajar dari Rumah merupakan upaya pemerintah untuk menyelamatkan insan pendidikan di tengah Pandemi Covid-19.

**M**argareta adalah Ibu dari dua orang anak, ia menceritakan perjuangan luar biasa yang banyak dialami orangtua, anak, dan guru semasa ketika menjalani kegiatan belajar dari rumah (BDR). Selain untuk mengukir kenangan, juga sebagai catatan dan pertimbangan para pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia.

Margareta menulis di website *Voxpop Indonesia*, tentang bagaimana ia menemani kedua buah hatinya selama menjalani BDR. Anak pertama Margareta saat ini bersekolah di SMP, sementara anak keduanya bersekolah di SD.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, Margareta setiap hari berkomunikasi dengan para guru mengenai pelajaran yang harus dikerjakan oleh anak-anaknya. Kesibukan tentu saja bertambah, karena jika biasanya tugas rutin di pagi hari selesai ketika anak-anaknya berangkat sekolah, namun di masa pandemi terpaksa harus menemani mereka hingga jam sekolah usai.

Tapi menurut Margareta itu tidak menjadi soal. Karena itu untuk kebaikan bersama. Bagaimana pun, kata Margareta, diam di rumah saja itu menjadi salah satu opsi yang lebih realistis di tengah pandemi Covid-19.

Yang membuat sedih, justru karena melihat sepeda dan tas sekolah anak-anaknya teronggok begitu saja di sudut-sudut rumah. Rasa sedih kian membuncah, ketika membaca chat mereka dengan teman-temannya tentang rasa jenuh yang mereka rasakan.

Mereka rindu sekolah, rindu dengan segala keceriaan bersama teman-temannya, termasuk para guru. Keluhan mereka bukan karena banyak tugas yang menumpuk, melainkan pada suasana yang cuma mentok di rumah saja. Belajar di tengah teriakan orangtua yang mulai darah tinggi karena stress harus mengerjakan ini dan itu.

Tentu saja, apa yang ditulis Margareta itu hanyalah sepele cerita dari orangtua, guru dan anak selama pandemi dan belajar dari rumah di Pulau Jawa. Lantas, bagaimana dengan daerah di luar Jawa yang fasilitasnya, terutama jaringan internet, tidak sebegitu di Pulau Jawa? Tentu mereka punya cerita lain yang berbeda.

Meski penuh warna dan beragam cerita, namun secara umum, proses pembelajaran di masa pandemi memang dilakukan melalui kegiatan Belajar dari Rumah (BDR). Ini untuk memutus penyebaran virus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan Belajar dari Rumah. Kebijakan nasional ini mewajibkan kegiatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Kegiatan BDR seperti disampaikan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, merupakan upaya pemerintah untuk menyelamatkan insan pendidikan di tengah pandemi Covid-19. "Keselamatan guru, siswa dan orangtua adalah prioritas kami," ujarnya saat konferensi pers di Istana Kepresidenan, Jakarta.

Bahkan, Mendikbud juga telah merancang skenario belajar dari rumah hingga akhir tahun 2020. Hal itu sebagai antisipasi andai wabah virus corona masih belum bisa berakhir di Indonesia hingga akhir tahun. Pelaksana tugas (Plt.) Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Hamid Muhammad menuturkan, hingga hari ini tercatat sebanyak 97,6 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sisanya 2,4 persen belum melakukan PJJ lantaran daerahnya tidak terjangkau Covid-19 atau tidak memiliki perangkat dan jaringan pendukung.

Dari 97,6 persen tersebut sebanyak 54 persen diantaranya sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya, yakni guru dan peserta didik mengajar dan belajar dari rumah. "46 persen lainnya, gurunya masih mengajar dari sekolah, tapi muridnya di rumah," ujar Hamid.

Untuk menunjang kebijakan tersebut, Kemendikbud selama ini telah mengupayakan berbagai hal agar pembelajaran sepenuhnya dilakukan dari rumah di tengah pandemi Covid-19. Mulai dari penyediaan rumah belajar, kemudian layanan pendidikan digital

yang bisa diakses secara online.

Meski begitu, Kemendikbud juga menyadari bahwa meskipun selama ini kerjasama dengan banyak partner teknologi untuk melakukan *online learning* telah dilakukan, namun banyak juga sekolah-sekolah di daerah yang tidak memiliki akses internet ataupun masih sulit memahami bagaimana menggunakan platform teknologi, ataupun adanya keterbatasan dana untuk mencukupi kuota internet, maka Kemendikbud meluncurkan program "Belajar dari Rumah" melalui TVRI.

"Kita ingin membuat suatu channel gratis untuk membantu para orangtua, murid, dan guru yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan platform teknologi, ataupun keterbatasan dana untuk mencukupi kuota internet," tutur Mendikbud Nadiem Makarim.

Program Belajar dari Rumah mulai tayang di TVRI pada Senin, 13 April 2020. Dimulai dari jam 8 pagi hingga jam 11 malam. Dan diselingi dengan program-program TVRI lainnya. Untuk yang pertama, program ini direncanakan untuk 3 bulan.

Mas Menteri menjelaskan, jika program tersebut merupakan respon cepat dari berbagai macam komplain dari daerah-daerah yang tidak memiliki akses internet dan juga masukan dari Komisi X DPR RI. Termasuk masukan masyarakat pada saat Kemendikbud melakukan rapat kerja 7 Maret silam.

Selain diisi oleh materi untuk pembelajaran murid, program Belajar Dari Rumah itu juga ditujukan bagi para guru serta orangtua. Nadiem menjelaskan, program yang ditujukan kepada orangtua murid itu dinilai penting. Karena saat ini, banyak orangtua yang mau tidak mau ikut membimbing anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dari pihak sekolah.

Mendikbud Nadiem juga mengatakan selain ada pembelajaran, dalam program tersebut juga akan ditayangkan program kebudayaan di akhir pekan. "Sebenarnya banyak orangtua yang juga cukup frustrasi karena ini merupakan pembelajaran buat mereka juga dan tapi juga telah menimbulkan kesadaran betapa sulitnya proses pembelajaran itu," ujarnya.

Ke depannya, Kemendikbud akan mengevaluasi program tersebut bersama dengan lembaga non pemerintah yang independen. Evaluasi itu akan dilakukan guna mengkaji kualitas program tersebut selama ditayangkan.

"Apakah ini benar tayangan yang berguna dan kalau tidak akan kita ubah dan ini proses yang sangat dinamis," pungkas Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. []



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim.


[kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id)

## Manfaat "Belajar Dari Rumah"



-  Program 'Belajar dari Rumah' di TVRI untuk PAUD, SMP, SMA, SMK, guru, dan orang tua.
-  Siswa dapat tontonan informatif dan bisa terus aktif.

-  Orang tua tidak bingung mencari kegiatan untuk anak, menambah ilmu pengasuhan anak.
-  Guru sangat terbantu, ada PR yang menyenangkan dan ringan, juga menambah wawasan.
-  Semakin mengenal budaya Indonesia dan menyaksikan film-film terbaik Indonesia.

**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh**  
Aprisiasi Budaya Indonesia Di Masa Pandemi Virus Korona ( Covid 19 )

## Serunya Belajar dari Rumah!

Setiap hari Pukul : 08.00 - 23.30 WIB

Hanya Di :




#BelajardariRumah
#MerdekaBelajar #BersamaHadapiKorona



# MOMENTUM PENINGKATAN KOMPETENSI

Hal positif yang dapat diambil dari masa pandemi COVID-19 adalah membuat guru hingga orangtua murid membuat metode pembelajaran baru bagi anak.



**P**andemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) di Indonesia dan sejumlah negara belum juga usai. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan banyak negara di dunia saat ini mengalami tantangan menerapkan kegiatan belajar dari rumah.

“Tantangan ini bukan dihadapi hanya di Indonesia tantangan ini di semua negara di dunia yang mengalami belajar dari rumah,” kata Mendikbud Nadiem dalam telekonferensi di diskusi ‘Distance Learning Affecting Students in New Normal’, Selasa (9/6/2020).

Lebih lanjut Mas Menteri mengungkapkan persiapan dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *remote learning* biasanya akan membutuhkan waktu sekitar 5 tahun. Namun, kata dia, pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dalam melakukan PJJ.

“Untuk menemukan formula belajar dari rumah atau *remote learning* itu prosesnya memakan waktu 5 tahun transisinya, tapi tiba-tiba karena kondisi Covid-19 ini tiba-tiba semua orang harus belajar melakukannya dalam waktu beberapa bulan,” ujarnya.

Mas Menteri juga mengatakan ada hal positif yang dapat diambil dari masa pandemi Covid-19 ini. Menurut dia, saat ini adalah masa yang membuat guru hingga orangtua murid membuat metode pembelajaran baru bagi anak.

“Masa transisi adalah masa yang sulit tapi bukan berarti itu bukan kesempatan. Belum pernah kita melihat jumlah guru, jumlah orangtua, jumlah murid mencoba-coba metode baru dalam pembelajaran di seluruh sejarah Indonesia belum pernah ini terjadi,” ucapnya.

Karena itu, Kemendikbud di masa pandemi Covid-19 tak berhenti melakukan inovasi. Selain untuk menghadapi pandemi juga menangkap sisi positifnya. Seperti melalui peluncuran laman bersamahadapikورونا. kemdikbud.go.id. Laman ini, menurut Mas Menteri, untuk memberikan panduan kepada para pemangku kepentingan pendidikan agar tetap dapat melakukan kegiatan belajar mengajar.

Lebih lanjut Mas Menteri mengatakan ada pertukaran atau *trade-off* yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurutnya, ada pengorbanan dari kualitas pendidikan selama masa pandemi. Namun, sisi baiknya, ada adaptasi terhadap teknologi.

“Jadi itu walaupun kualitas pembelajaran mungkin terkorban, tetapi untuk investasi teknologi adoption ke depan kita sedang terjadi dalam proses itu. Jadinya ada sedikit *trade-off* di mana ada pengorbanan kualitas pembelajaran tapi kita ada benefitnya dalam adaptasi atau adopsi pengenalan dalam teknologi di masa depan,” tutur suami dari Franka Franklin ini.

Kendala tersebut seperti dialami Kepala Sekolah SD Islam Cikal Harapan I BSD Tangerang Selatan, Erfi Fitri Susari. Menurutnya, Covid-19 menjadi pemicu penggunaan aplikasi digital dalam peningkatan kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. “Detik ini kita sangat tergantung pada perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan aktivitas belajar dan mengajar lebih efektif,” tutur Erfi.

Namun menurut Erfi, tetap saja ada banyak kendala, karena banyak guru yang belum mampu memanfaatkan keunggulan teknologi untuk peningkatan kompetensi, sekaligus level kompetensi siswa dalam melakukan belajar online. Bahkan menurut Erfi, jauh hari sebelum pandemi Covid-19, dirinya sudah merasakan getar

problem belajar online ketika meneliti pengembangan model pelatihan peningkatan kompetensi guru SD berbasis aplikasi edmodo di sekolahnya.

Kata dia, meski keseharian para guru sudah ditemani oleh alat komunikasi modern, tapi tidak mudah untuk menggunakan cara baru. Dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk memperkenalkan model pengembangan model ini.

Selain mempraktikkan penggunaan aplikasi edmodo pada 42 guru, Erfi juga memberikan kuisioner. Data di lapangan diinput dengan program SPSS yang memberikan gambaran tingkat penerimaan guru atas penggunaan aplikasi edmodo.

Dari 42 guru yang menjadi subyek penelitian terdapat 50 persen yang akhirnya bisa mendapat manfaat penggunaan aplikasi edmodo. Sisanya terbelah pada yang terkendala karena keterbatasan waktu, gawai tidak kompatibel dan kesusahan memahami fitur aplikasi edmodo.

Erfi mendapati fakta dengan menguji kompetensi guru sebelum dan sesudah melakukan penggunaan aplikasi edmodo. Dimana terdapat banyak perkembangan yang signifikan pada nilai kompetensi guru yang diteliti.

Erfi dan pihak sekolah melakukan penilaian umum yang mana dengan banyak soal sebanyak 30 maka nilai dianggap baik adalah 24-30 atau setara dengan nilai 70-100. Maka dengan demikian akan mudah mengidentifikasi berapa jumlah guru yang mendapat nilai baik dan mana yang belum baik.

Tampilan aplikasi edmodo memiliki kualitas yang cukup baik, dan penggunaan yang mudah untuk dapat digunakan di mana saja selagi terhubung dengan jaringan internet. Penggunaan aplikasi edmodo juga bisa dilakukan serentak tanpa harus menunggu antrian akses untuk bisa melakukan login dan ujian online.

Pengguna juga dapat memutar video dan membaca materi kapanpun dan di manapun. Sedangkan tes bisa dilakukan

serentak untuk menghindari kecurangan kebocoran soal dan lain-lain.

Dari uji petik beberapa guru yang dia lakukan, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi guru. Hal ini dapat diartikan bahwa pengembangan kompetensi guru yang dilakukan menggunakan aplikasi sharing knowledge berbasis internet ini mempunyai nilai efektivitas yang baik.

Selain untuk meningkatkan kualitas guru, aplikasi tersebut diharapkan mampu memberikan masukan dan berbagi pengalaman antarguru. Mengingat sistem pengajaran terkadang butuh cara masing-masing untuk disesuaikan dengan mata pelajaran yang dibebankan.

Namun pihak sekolah harus memiliki standarisasi yang jelas dan menyeluruh agar dapat dijadikan acuan dasar dalam menjalankan profesi sebagai guru. Untuk itu pihak sekolah harus memiliki SOP atau silabus ajar yang disepakati standarisasinya, terutama di masa pandemi seperti saat ini. []



Ilustrasi Belajar Online (Foto: 123rf/Dinis Tolipov)

# TAHUN AJARAN BARU DI TENGAH ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Meskipun melelahkan, tapi sebetulnya masih ada harapan (*hope*). Karena Covid-19 yang melanda Indonesia telah memasuki tatanan atau babak baru.

**E**vita Sulastru baru saja selesai mengajar kelas daring via zoom. Sebelum kembali ke ruang kerjanya, ia sempatkan sejenak melihat si kecil, ternyata ia sedang asyik dengan legonya. Lama menunggu, ibu 2 orang anak ini ternyata terlelap di ruang kerjanya. Ketika terbangun, Evita kaget bukan main, karena acara diskusi Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru yang dihelat Kemendikbud bersama Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan Kementerian Terkait lainnya ternyata telah dimulai. Belum lama, tapi ia tidak sempat melihat diskusi tersebut dibuka oleh siapa. Syukurnya, acara inti baru saja dimulai, ada Mas Menteri yang mulai menyampaikan kalimat pembuka.

Evita memang tengah menunggu keputusan Pemerintah terkait kapan dimulainya tahun ajaran baru. Dan akhirnya Mas Menteri pun buka suara: “Meski pandemi Covid-19 belum juga usai, namun dengan berbagai pertimbangan dan skenario adaptasi kebiasaan baru (AKB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akhirnya menetapkan tahun ajaran baru dimulai pada 13 Juli 2020. Penetapan tanggal tersebut berlaku untuk seluruh jenjang PAUD/TK, SD, SMP dan SMA/SMK.”

Evita menghela napas panjang, bukan tak setuju dengan apa yang diputuskan pemerintah. Namun seperti kebanyakan orang di seluruh dunia, pandemi Covid-19 memang telah mendorong hidup ke ruang virtual. Dan selain mengajar jarak jauh, ia sudah bisa membayangkan jika ke depan hari demi hari hidupnya tak jauh dari menghadiri rapat sekolah, bisnis kuliner, juga berkomunikasi dengan teman-temannya melalui aplikasi video conference. Alasan utamanya, pandemi Covid-19 tak kunjung usai.

“Zoom Fatigue”, begitu orang-orang saat ini menyebutnya. Rasa lelah berlebih yang kerap dirasakan ketika beraktivitas menggunakan *video conference* semacam Zoom, Google, Skype, FaceTime dan sejenisnya.

Meskipun melelahkan, tapi sebetulnya kita juga punya harapan (*hope*). Karena Covid-19 yang melanda Indonesia telah memasuki tatanan atau babak baru. Ya, Era itu adalah New Normal atau Kenormalan Baru. Di Era Kenormalan Baru, Pemerintah lantas mempercepat penanganan dampak Covid-19 pada berbagai sektor kehidupan manusia tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran penting sebagai seorang pemimpin melakukan pengambilan keputusan (*decision making*) dalam mengatasi dampak Covid-19 pada sektor pendidikan.

Sedari awal Kemendikbud bahkan telah meluncurkan 2 surat edaran yaitu Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan internal Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Pencegahan dan Penanganan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai upaya kejelasan standar pelaksanaan pendidikan agar terus berjalan selama masa pandemi.

Termasuk Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19. Sehingga prioritas pencegahan pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan menjadi prioritas yang utama terlebih saat memasuki tahun ajaran baru.

Selama Pandemi Mas Menteri sangat aktif mengkomunikasikan kebijakan tersebut kepada berbagai pihak di dunia pendidikan dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Pimpinan Perguruan Tinggi, Kepala Sekolah hingga mahasiswa dan siswa di seluruh Indonesia untuk menekan angka penyebaran Covid-19.

Selain itu guna mempersiapkan Adaptasi kebiasaan baru (AKB) pada dunia pendidikan, Mendikbud juga menginstruksikan pengoptimalan peran unit layanan kesehatan di sekolah dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Melihat kemungkinan anak juga dapat terpapar oleh Covid-19.

Tak sekadar memberi instruksi, Mendikbud juga telah menunjuk sosok-sosok baru di jajaran Kementerian yang dinilai memiliki visi dan pengalaman. Sehingga skenario penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran dan akademik baru di era kenormalan baru bisa dilaksanakan dengan baik.

Salah satu sosok yang dimaksud misalnya di lingkungan Direktorat Sekolah Dasar, ada sosok Dra. Sri Wahyuningsih M.Pd. Perempuan yang punya hobi bercocok tanam ini menggantikan Direktur Sekolah Dasar sebelumnya Dr. Khamim, M.Pd. Sebelum menjadi Direktur Sekolah Dasar, Ibu Ning (sapaan akrabnya) merupakan Kepala Subdit Program dan Koordinator Fungsi Tata Kelola Direktorat Sekolah Dasar.

Dalam diskusi santai di kediamannya di kawasan Cirendeui, Tangerang Selatan, Ibu Ning menuturkan jika saat ini dirinya tengah mengemban amanah yang cukup berat. Karena selain harus bekerja di tengah Pandemi Covid-19, dirinya juga ditugasi untuk menyelaraskan kebijakan ‘Merdeka Belajar’ di satuan pendidikan sekolah dasar.

Namun karena tugas, posisi, dan jabatan apa pun baginya merupakan amanah dan bukan untuk gagah-gagahan, maka itu dijalani dengan mengalir saja. “Ketika ada kesempatan promosi dari tahap ke tahap itu mengalir begitu saja. Semakin kita diberi amanah dengan posisi yang lebih tinggi, itu adalah sebuah tantangan dan kesempatan menunjukkan apa yang bisa kita lakukan ke depan,” ujarnya sambil mempersilahkan secangkir kopi hangat untuk segera diseruput.

Ibu Ning juga menyampaikan, jika mengelola pendidikan itu seumpama tanaman yang harus dijaga dan dirawat. “Lihat tanaman kelengkeng itu,” kata Ibu Ning sambil menunjuk 2 pasang tanaman kelengkeng di halaman belakang rumahnya yang asri. “Ditanamnya saja harus berdampingan, lalu dirawat dan diberi pupuk secara rutin, setelah itu baru bisa tumbuh dan berbuah,” tuturnya.

Menurut Ibu Ning, pendidikan juga semestinya begitu. Harus dijaga dan dirawat agar sekolah dasar menjadi sekolah yang mandiri, berkualitas. Apalagi kata dia, Mas Menteri dengan Merdeka Belajarnya, mengharapakan sekolah punya inovasi.

Karena itu, saat ini dirinya tengah mendorong semua sekolah untuk berbenah, mempersiapkan kebijakan Merdeka Belajar. Agar sekolah dasar menjadi mandiri, punya tanggungjawab meningkatkan layanan.

Terutama di masa Covid-19, ini menjadi tantangan dan pertarungan kompetensi para kepala sekolah dan guru untuk memberikan fasilitas pembelajaran kepada para peserta didik. Dan bagaimana membangun komunikasi dan kerjasama dengan orangtua.

Karena orangtua, menurut Ibu Ning, di masa covid ini jadi harapan besar dari satuan pendidikan untuk mampu

memfasilitasi putra putrinya agar belajar dari rumah.

Meskipun kita tahu itu berat sekali, mereka menjalankan tugas yang berbeda dari keseharian sebelum covid. Karena itu, menurut Ibu Ning, guru-guru harus mampu menjadi jembatan yang bisa menghubungkan guru dan peserta didik melaksanakan BDR.

Walaupun sebetulnya, kata Ibu Ning, kita tidak bisa berharap lebih mengingat perbedaan pandangan, intelektual, dan kemampuan dalam memahami dan menggunakan teknologi penunjang BDR.

Selain itu, seperti sering disampaikan Mas Menteri, bahwa sehat dan selamat itu yang utama. Jadi ketuntasan kurikulum tak jadi soal. Yang utama adalah sehat dan selamat. Prinsipnya, kata dia, bagaimana orangtua bekerjasama dengan guru agar peserta didik nyaman melaksanakan BDR.

Mas Menteri juga sebetulnya sudah menyampaikan jika Kementerian telah menyiapkan banyak platform pendukung BDR. Namun tetap saja membutuhkan kesiapan para guru untuk memfasilitasi mereka. Maka selain guru, dan pemangku kebijakan satuan pendidikan, orangtua sebetulnya adalah new hope, harapan baru di tengah pandemi untuk kelancaran BDR di tengah pandemi dan tentu saja untuk masa depan jutaan anak Indonesia.

(Ma'ruf, Erika)



Dra. Sri Wahyuningsih M.Pd





Bambang Hadi Waluyo

## SOSIALISASI JUKNIS IJAZAH DI TENGAH WABAH

Wabah global Covid-19 mengubah berbagai hal, tak terkecuali di dunia pendidikan. UN dibatalkan, pengisian ijazah pun ikut-ikutan mengalami perubahan. Melalui kegiatan Sosialisasi Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Bidang Pendidikan Subbidang SD Tahun 2020 pada Selasa (19/5) silam, Koordinator Fungsi Sarana dan Prasarana, Direktorat SD, Bambang Hadi Waluyo pun menjabarkan berbagai poin penyesuaian.

Sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional atau kita kenal dengan Ujian Nasional ternyata mengalami beberapa kali transformasi. Terhitung sejak pertama kali dilakukan sejak 1950 dan disebut Ujian Penghabisan, ujian nasional setidaknya telah mengalami lima kali pergantian nama dan sistem. Uniknya, setiap kali

perubahan ada kondisi dan transformasi sosial-politik yang mengiringinya. Seperti di tahun ini, tahun 2020 kalender Gregorian. Seiring dengan pandemi Covid-19, ujian nasional atau UN ditiadakan pada 24 Maret oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim. Pembatalan Ujian Nasional (UN) 2020 dilakukan dengan sejumlah pertimbangan dan diskusi bersama Presiden Joko Widodo (Jokowi)

dan Komisi X DPR RI. Setidaknya, ada dua alasan mengapa UN 2020 dihapus. Menurut Mas Menteri, alasan pertama adalah faktor keamanan dan kesehatan para peserta didik. Kata dia, ini adalah prinsip dasar Kemendikbud bahwa hak sehat dan hak keamanan harus dikedepankan, baru hak belajar kemudian. "Alasan nomor satu prinsip dasar Kemendikbud adalah keamanan dan kesehatan siswa-siswa kita dan

keamanan keluarga siswa-siswa itu, kalau melakukan UN di dalam tempat-tempat pengujian bisa menimbulkan risiko kesehatan," ujarnya.

"Bukan hanya siswa-siswa, tapi juga keluarga dan kakek nenek karena jumlah sangat besar 8 juta yang tadinya dites UN. Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarga, sehingga UN dibatalkan untuk 2020," kata Mendikbud Nadiem.

Alasan kedua menurut Mas Menteri, bahwa ujian nasional sudah tidak lagi menjadi syarat kelulusan ataupun syarat seleksi masuk ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, UN dihapus, dan tidak berdampak terhadap pendidikan di Indonesia.

"Kita juga sudah tahu UN bukan untuk syarat kelulusan atau syarat seleksi masuk jenjang pendidikan tinggi. Saya rasa di Kemendikbud, lebih banyak risikonya dari pada benefit untuk lanjutkan UN," ucapnya lagi.

Dari keputusan tersebut, tentu ada beberapa penyesuaian yang perlu diterapkan. Salah satunya adalah soal pengisian blanko ijazah. Terkait hal tersebut, maka pada Selasa (19/5/2020), diadakanlah sosialisasi terkait petunjuk teknis pengisian ijazah yang baru, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Sosialisasi Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Bidang Pendidikan Sub bidang SD Tahun 2020.

Koordinator Fungsi Sarana dan Prasarana, Direktorat SD, Bambang Hadi Waluyo langsung memimpin kegiatan sosialisasi ini secara virtual. Para peserta berasal dari sejumlah pejabat dinas pendidikan di berbagai kabupaten/kota.

Saat membuka acara, Bambang Hadi Waluyo menuturkan, jika kegiatan tersebut mengacu pada Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease 2019* (Covid-19), yang di dalamnya memuat poin penting terkait ujian sekolah dan penentu nilai kelulusan.

"Ujian sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan. Ujian sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya," jelas Bambang memaparkan poin-poin penting dalam SE yang dimaksud.

Poin lain yang tak kalah penting, jelas Bambang lebih lanjut, adalah mengenai nilai penentu kelulusan siswa. Mengacu pada SE yang ada, sekolah yang telah melaksanakan Ujian Sekolah sejatinya dapat menggunakan nilai tersebut untuk menentukan kelulusan siswa. Namun pada dasarnya, kelulusan SD/ sederajat utamanya akan ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas



5, dan kelas 6 semester gasal). "Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan," terangnya.

### Pengisian Blangko Ijazah

Kendati ada sedikit perbedaan dalam agenda pendidikan SD tahun 2020 akibat Covid-19, para siswa tentu saja tetap berhak memperoleh ijazah sebagai bukti kelulusan mereka. Lagipula, dokumen resmi yang diterbitkan sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus dari satuan pendidikan ini merupakan salah satu dokumen berharga.

Alhasil, mengingat pentingnya fungsi dari dokumen ini, tentunya ijazah pun harus diisi dengan cermat. Maka di tengah berbagai penyesuaian, pengisian ijazah sesuai Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 mengenai spesifikasi teknis, bentuk, dan tata cara pengisian blanko ijazah, khususnya untuk pendidikan dasar tahun ajaran 2019/2020 pun dijadikan salah satu agenda bahasan dalam kegiatan sosialisasi tersebut.

"Pertama-tama, hanya terdapat tiga jenis ijazah, yakni 1) Ijazah untuk Kurikulum 2006; 2) Ijazah untuk Kurikulum 2013; dan 3) Ijazah untuk Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK)," terang Bambang. "Selanjutnya, ijazah ada dua muka, di mana halaman depan berisi identitas atau redaksi, dan halaman belakang berisi nilai rapor," ujarnya.

Lebih lanjut dalam sosialisasi tersebut Bambang menjabarkan, bahwa penulisan ijazah dilakukan oleh panitia

yang dibentuk dan ditetapkan oleh Kepala Sekolah, menggunakan tulisan tangan tinta warna hitam. Namun jika terjadi kesalahan dalam pengisian ijazah, maka ijazah tersebut tidak boleh dicoret, ditimpa, atau dihapus, melainkan harus diganti dengan blanko yang baru.

"Sisa blanko ijazah diserahkan ke dinas pendidikan kabupaten/kota disertai berita acara yang ditandatangani Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau pejabat yang mewakili," ungkapnya.

"Proses pemusnahan blanko ijazah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setelah 6 (enam) bulan terhitung sejak jadwal pengisian ijazah, disaksikan oleh Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan pihak kepolisian."

Bambang juga menjelaskan, bila kepala sekolah masih definitif, maka ijazah bisa ditandatangani oleh yang ditugaskan, disertai mandat dari pejabat dinas setempat. Yang menandatangani tidak harus bupati dan kepala dinas, tapi pejabat yang mengangkat Plt. Kepala Sekolah. Kendati demikian, hal ini tetap menyesuaikan aturan daerah masing-masing namun tetap menyesuaikan dengan surat edaran.

Menutup kegiatan sosialisasi tersebut, Bambang pun menegaskan bahwa setiap Satuan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, maupun Dinas Pendidikan Provinsi tidak diperkenankan untuk menahan atau tidak memberikan ijazah kepada pemilih ijazah yang sah dengan alasan apapun.

Dengan begitu, para siswa pun akan mendapatkan bukti kelulusan mereka yang sah, sekali pun telah terjadi banyak penyesuaian di sana-sini. [Nuril Farikha Fitri, Erika Widiastuti]



Foto: Media Indonesia

## IKHTIAR PROGRESIF UNTUK PENDIDIKAN BERKEADILAN

Selain dilakukan secara daring, PPDB tahun 2020 menjadi lebih berbeda karena adanya penguatan zonasi sebagai ikhtiar perjuangan Kemendikbud untuk membuat pendidikan mampu merepresentasikan keadilan, minimal sejak peserta didik masuk satuan pendidikan.

Jika melihat riwayatnya, pelaksanaan PPDB secara online sejatinya sudah dimulai sejak lama, tepatnya tahun 2003 silam. Kota Malang dipilih untuk menjadi yang pertama kali melaksanakan sistem baru tersebut. Baru di tahun berikutnya diikuti oleh Jakarta dan daerah-daerah lainnya.

Meski sudah terhitung 18 kali kita melalui PPDB online, namun soal ekspresi sejumlah orangtua ketika mengetahui

anaknyanya diterima di sekolah yang dituju tetap saja sama, senang bukan kepalang. Beberapa bahkan sampai histeris karena mendapati nama anaknya tertulis dalam pengumuman PPDB online melalui internet maupun surat kabar.

Beragam ekspresi tersebut wajar, karena semua orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Jauh hari sebelum PPDB dimulai, mereka sudah mencari informasi dan jika perlu memasang strategi untuk memastikan kelulusan anak mereka di

sekolah yang diimpikan.

Hanya bedanya, jika dalam situasi normal, sebelum ada pandemi Covid-19 kondisi sekolah-sekolah favorit di sejumlah daerah pun jelang pelaksanaan PPDB riuh ramai. Banyak orangtua calon peserta didik yang datang baik untuk mengambil formulir pendaftaran, atau sekadar ingin tahu informasi dan kondisi sekolah yang dituju. Alhasil, kerumunan pun tak dapat dihindari.

Tahun ini tidak begitu. Orangtua peserta didik tidak harus lagi datang ke

sekolah secara bergerombol. Tapi bisa langsung membuka website PPDB di kota maupun kabupaten masing-masing.

Melalui website yang telah disediakan, masyarakat bisa melihat beragam informasi, data sekolah, dan tutorial terkait pelaksanaan PPDB. Ada juga peta sebaran sekolah yang memandu dan memudahkan kita ketika memilih sekolah yang sesuai dengan zona masing-masing.

Mengutip Siaran Pers Nomor 117/A6/Sipres/V/2020, Kemendikbud telah meminta Pemerintah Daerah agar menetapkan petunjuk teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun 2020 di wilayah masing-masing. Dan penting untuk ditekankan, di samping menetapkan zona, kuota, dan jalur PPDB, pedoman teknis tersebut juga harus mengatur tata cara PPDB di masa darurat Covid-19.

Seperti kita ketahui, PPDB umumnya dilakukan dengan cara orangtua siswa dan calon siswa datang langsung ke sekolah. Di tengah wabah Covid-19 saat ini, hal tersebut tentu menjadi berbahaya sebab bisa menimbulkan kerumunan banyak orangtua dan peserta didik di lingkungan sekolah. Di sinilah, Kemendikbud mendorong agar proses PPDB 2020 dilakukan secara daring atau online.

PPDB online adalah sistem yang dirancang untuk mengelola pendaftaran siswa baru jenjang TK, SD, SMP, SMK, dan SMA mulai dari proses daftar, seleksi, hingga pengumuman hasil dilakukan secara online di rumah. Artinya, orangtua dan calon peserta didik tak perlu lagi datang ke sekolah.

Terkait mekanisme PPDB online, Pemerintah Daerah dan sekolah mesti merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan PPDB online adalah pemberian petunjuk yang benar-benar jelas, gamblang, dan mudah dipahami dalam teknis atau mekanisme pendaftaran. Ini agar orangtua atau peserta didik tidak mengalami kesulitan atau kebingungan saat mengikuti proses pendaftaran yang membuat mereka pada akhirnya harus datang langsung ke sekolah.

### Bantuan teknis

Mengenai pelaksanaan PPDB online, Kemendikbud juga telah menyediakan bantuan teknis bagi daerah atau sekolah yang memerlukan bantuan teknis mekanisme PPDB online. Seperti ditegaskan Plt. Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Hamid Muhammad, bahwa melalui Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbud menyediakan bantuan teknis bagi daerah dan sekolah yang memerlukan bantuan teknis mekanisme PPDB secara daring.

Hamid Muhammad juga menjelaskan, layanan bantuan teknis PPDB yang disediakan Pusdatin Kemendikbud meliputi layanan data dan layanan aplikasi. Terkait layanan data, Pusdatin menyediakan data awal berupa data peserta didik pada pendidikan anak usia dini, kelas 6 SD/MI, kelas 9 SMP/Mts, dan peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai wilayah kabupaten/kota atau provinsi yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud dan Education Management Information System Kementerian Agama.





Plt. Direktur Jenderal Pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Hamid Muhammad

Adapun untuk layanan aplikasi, layanan aplikasi PPDB daring diberikan bagi daerah yang belum memiliki sistem PPDB daring, serta hanya dapat diberikan untuk pelaksanaan PPDB pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Di sini, Tim Pusdatin Kemendikbud akan memberikan pendampingan secara daring kepada pemerintah daerah apabila terjadi kendala dalam penggunaan layanan aplikasi PPDB daring.

Kemudian, jika PPDB tidak bisa dilakukan secara daring, atau terpaksa dilakukan dengan kehadiran, pelaksanaannya wajib menaati berbagai protokol kesehatan. Seperti harus menjaga jarak, memakai masker, dan harus disediakan tempat mencuci tangan. Ini wajib dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya penularan Covid-19 saat proses pendaftaran di sekolah.

Hal tersebut ditegaskan Plt. Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Hamid Muhammad, bahwa, "PPDB tetap dilakukan tetapi kita dorong secara daring. Kalau tak bisa secara daring, maka bisa secara kehadiran, tetapi protokol kesehatan itu harus dilaksanakan dengan ketat harus pakai masker, harus ada tempat cuci tangan, pembersih tangan (hand sanitizer), disinfektan dan seterusnya." Kemudian jaga jarak itu harus dilakukan.

Hal ini diberikan, karena jika menilik data yang dihimpun dari 23 Kepala/Pejabat Dinas Provinsi, 283 Kepala/Pejabat Dinas Kabupaten/Kota, 1.989 Kepala Sekolah (SD, SMP, SMA), dan 2.115 orangtua, penerimaan peserta didik baru atau PPDB 2019 masih menimbulkan sejumlah permasalahan. Salah satu permasalahannya ialah 54,68% sekolah masih menggunakan sistem luring atau

offline untuk menerima peserta didik baru.

Dengan adanya peraturan penerimaan peserta didik baru atau PPDB yang berbeda dengan tahun sebelumnya, pendaftaran secara tatap muka langsung antara pihak sekolah dengan orangtua dan calon peserta didik dapat dikurangi.

Mengingat bukan hanya untuk transparansi dan pemerataan pendidikan, PPDB tahun 2020 yang dilakukan secara daring juga ditujukan untuk meminimalkan berkumpulnya banyak orang dalam satu tempat yang sama untuk menaati anjuran *physical distancing*.

### Pendidikan Berkeadilan

Meski peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2020 telah direvisi, secara garis besar, sistem yang digunakan untuk PPDB adalah sistem zonasi. Staf Ahli Menteri Bidang Regulasi Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Chatarina Muliana, SH., S.E., M.H, dalam sebuah perbincangan hangat yang dihelat Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat (BKHM) Kemendikbud pada Kamis (28/5/2020) sore, menyebutkan bahwa ada beberapa keunggulan sistem zonasi. Menurutnya, pendidikan berbasis zonasi memiliki beberapa manfaat seperti mendekatkan siswa dengan lingkungan sekolah, pemerataan akses pendidikan, peningkatan kapasitas guru, menghilangkan praktik jual beli kursi atau pungli, menciptakan kelas yang heterogen agar siswa terdorong untuk bekerja sama, mendukung pelaksanaan SPM & PPK, hingga menjadi alat ukur intervensi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Dengan 7 manfaat sistem pendidikan berbasis zonasi, pemerataan kualitas pendidikan juga bisa tercapai karena sekolah favorit yang biasanya mengakibatkan eksklusivitas pada sekolah hingga individu tertentu akan berkurang bahkan hilang.

Berdasarkan temuan pendidikan berbasis zonasi di tahun ajaran 2019/2020 seperti pemalsuan surat keterangan tidak mampu bahkan kartu keluarga, mekanisme seleksi yang masih berbasis nilai, dan daya tampung tidak sesuai rombongan, maka Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 mengatur beberapa hal seperti daya tampung setiap rombongan dan mekanisme pendaftaran penerimaan peserta didik baru.

Jika di tahun lalu hanya ada tiga jalur yakni zonasi (paling sedikit 80%), prestasi (paling banyak 15%), dan perpindahan tugas orang tua/wali (paling banyak 5%), kini jalur penerimaan peserta didik baru sesuai Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 menjadi empat jalur.

Empat jalur penerimaan peserta didik baru di tahun ajaran 2020/2021 ialah zonasi (paling sedikit 50%), afirmasi (paling sedikit 15%), perpindahan tugas orang tua/wali (paling banyak 5%), dan prestasi (sisa ketiga jalur kuota tersebut).

Sementara menurut Hamid Muhammad, alasan Kemendikbud membuat sistem zonasi ini adalah untuk menghilangkan diskriminasi antara kelompok menengah atas dan kelompok menengah bawah. Menurutnya, sistem zonasi ini sistem yang menyeluruh tanpa pandang bulu, berbeda jika sekolah ditentukan dengan nilai ujian nasional (UN).

"Kita tahu biasanya UN itu nilai bagus biasanya di kalangan kelas atas, karena mereka dengan segala fasilitas bisa kursus sekolahnya dapat yang bagus, akhirnya mereka itu secara sistem mendapatkan sekolah bagus. Sementara masyarakat kelas menengah ke bawah itu by sistem juga mendapatkan sekolah yang kurang bagus, dan mereka kadang-kadang tersingkir dari sistem, sehingga kelompok masyarakat bawah ini perlu kita proteksi. Itulah kenapa kita perkenalkan sistem zonasi," jelasnya

Lebih lanjut, dia menjelaskan, dalam menentukan sistem zonasi yang baik, Kemendikbud juga bekerja sama dengan pemerintah daerah. Pemerintah daerahlah yang menyesuaikan sistem zonasi ini di masing-masing daerahnya.

Terkait ketentuan usia, Hamid menjelaskan aturan batas usia itu sudah ditentukan di Permen Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan. Batas usia tertuang dalam Pasal 49.

"Diatur pasal 49 tentang usia, di situ ada hading penerimaan peserta didik baru, dan kita ambil di sana. Jadi sebenarnya itu dasar yang bisa kita ambil, walaupun mungkin masyarakat sekarang merasa itu kurang relevan, itu ya harus kita diskusikan, karena PP kan bukan Kemendikbud yang nyusun, tapi semua kementerian dan daerah harus diskusikan, itu diterbitkan tahun 2010," tutur dia.

Pada akhirnya, sistem zonasi dalam PPDB tidak bisa berjalan secara mandiri, tanpa diaplikasikan secara simultan, terintegrasi dengan Merdeka Belajar, progressif terhadap kemajuan zaman, dan yang juga tak kalah penting harmonis dengan pemerintah daerah.

Karena merujuk PP No.2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), pemerintah daerah (provinsi dan kota/kabupaten) memiliki kewajiban untuk memenuhi pelayanan dasar pendidikan. Jadi selain pusat, pemerintah daerah juga memiliki peran dan menanggung beban untuk memajukan pendidikan. [Erika dan Ma'ruf]

**infografis PPDB 2020**  
Penerimaan Peserta Didik Baru  
Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019  
Unduh Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 di <http://bit.ly/PermendikbudPPDB2020>

**Transparan**  
**Akuntabel**  
**Objektif**  
**Berkeadilan**  
**Nondiskriminatif**

**Tujuan PPDB**  
● Perluasan akses layanan pendidikan  
● Pemerataan mutu pendidikan

**01 Jalur Zonasi**  
**02 Jalur Afirmasi**  
**03 Jalur Perpindahan Tugas Orang tua/Wali**  
**04 Jalur Prestasi**

**Bagaimana Pembagian Kuota di PPDB 2020?**

Jalur	Kuota
Jalur Zonasi	50%
Jalur Afirmasi	15%
Jalur Perpindahan Tugas Orang tua/Wali	5%
Jalur Prestasi	30%

**01 Apa itu Jalur Zonasi?**  
Zonasi adalah jalur yang disediakan bagi peserta didik yang telah tinggal dalam satu zona selama minimal satu tahun. Bagi tinggal dibuktikan dengan kartu keluarga atau surat keterangan dari ketua RT/RW yang digalilir pejabat berwenang.  
Untuk jalur zonasi tidak ada proses seleksi menggunakan tes/UN/ujian Sekolah dan bentuk seleksi yang digunakan di jalur prestasi.  
Jalur ini juga berlaku bagi siswa penyandang disabilitas.  
**02 Apa itu Jalur Afirmasi?**  
Afirmasi adalah jalur yang disediakan bagi peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu.  
Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan program penangan keluarga tidak mampu dari pemerintah.  
**03 Apa itu Jalur Perpindahan Tugas Orang tua/Wali?**  
Perpindahan tugas orang tua/wali adalah jalur yang disediakan bagi peserta didik ketika lokasi pekerjaan orang tua/wali dipindah tugas.  
Hal tersebut dibuktikan dengan surat penugasan dari instansi, lembaga, kantor, atau perusahaan yang mempekerjakan.  
**04 Apa itu Jalur Prestasi?**  
Prestasi adalah jalur yang disediakan bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan nonakademik.  
Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi yang diterbitkan paling singkat enam bulan dan paling lambat tiga tahun sejak tanggal pendaftaran PPDB.  
Untuk jalur prestasi tidak berlaku untuk jalur pendaftran calon peserta didik baru pada TK dan kelas 1 (satu) SD.

**Bagaimana Penerapan Aturan PPDB yang Benar?**

Kabupaten	Zonasi	Afirmasi	Perpindahan Tugas	Prestasi
Kabupaten A	50%	15%	5%	30%
Kabupaten B	80%	15%	5%	0%
Kabupaten C	65%	20%	5%	10%
Kabupaten D	40%	15%	5%	40%

**Bagaimana Peran Para Pemangku Kepentingan?**

- Pemerintah Pusat:** Memberikan fleksibilitas pada Pemerintah Daerah terkait alokasi siswa berdasarkan zonasi.
- Pemerintah Daerah:** Menjelaskan aturan dan latar belakang peraturan wilayah zonasi kepada masyarakat. Melapor kepada Kemendikbud sebagai bentuk monitor dan evaluasi.
- Masyarakat:** Mengawasi proses PPDB 2020 untuk mendorong akuntabilitas dari implementasi Permendikbud 44/2019.

**Unit Layanan Terpadu**  
Laman : [ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id)  
SMS : 0811976929  
Posel : [pengaduan@kemdikbud.go.id](mailto:pengaduan@kemdikbud.go.id)

**Pengaduan Ijten**  
Laman : [posko-pengaduan.ijten.kemdikbud.go.id](http://posko-pengaduan.ijten.kemdikbud.go.id)  
SMS/WA : 08119755020  
Posel : [pengaduan.ijten@kemdikbud.go.id](mailto:pengaduan.ijten@kemdikbud.go.id)

**Ombudsman**  
Laman : [www.ombudsman.go.id](http://www.ombudsman.go.id)  
Telepon : 137  
Posel : [pengaduan@ombudsman.go.id](mailto:pengaduan@ombudsman.go.id)

**Saber Pungli**  
Laman : [www.caherpungli.id](http://www.caherpungli.id)  
SMS : 1193  
Posel : [lapor@saberpungli.id](mailto:lapor@saberpungli.id)  
#SemuaBisaSekolah



## PENYUSUNAN PROTOTYPE SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMAL (AKM)

AKM akan fokus pada literasi dan numerasi. Fokus ini diharapkan bisa membuka cara berpikir siswa yang lebih berpikir logis, kreatif, inovatif serta dapat memecahkan masalah kehidupan di masa mendatang.

Selain disebut sebagai kebijakan yang inovatif, Merdeka Belajar ternyata dipandang sebagai kebijakan yang afirmatif oleh banyak kalangan, terutama dari para pegiat pendidikan. Tamsil Linrung misalnya, pendiri jaringan Sekolah Insan Cendekia Madani (ICM) ini menyebut Merdeka Belajar menguntungkan para pegiat pendidikan.

“Kebijakan Merdeka Belajar adalah terobosan inovatif sekaligus afirmatif bagi praktisi pendidikan. Saya merasakan bahwa kebijakan yang dibuat Menteri Nadiem Makarim ini sesuatu yang sebenarnya secara ‘diam-diam’ telah banyak dipraktikkan kalangan praktisi pendidikan,” ujar Tamsil Linrung saat ditemui di kompleks Sekolah Insan Cendekia Madani, Tangerang Selatan, Sabtu (7/3/2020).

Disebut afirmatif karena Merdeka Belajar telah mengakomodir upaya para pegiat pendidikan yang selama ini memang tengah berusaha agar penilaian kelulusan para peserta didik di sekolah tidak terpaku pada Ujian Nasional (UN).

“Pelaksanaan UN inikan banyak unsur manipulatifnya, karena penilaian belajar tidak dilihat dari dari prosesnya, tapi malah dari nilai akhirnya,” tutur Tamsil.

Menurut anggota DPD RI ini, guru-guru di sekolah pada akhirnya menjadi ‘dikejar target’ untuk menghasilkan lulusan dengan nilai ujian yang bagus. Apa pun caranya, kata Tamsil, pasti dilakukan, termasuk melakukan upaya manipulatif.

“Seorang guru itu selalu ingin nilai peserta didiknya berhasil, 100 % bila perlu. Karena itu, tak dapat dipungkiri jika ada saja oknum guru atau sekolah yang melakukan manipulasi,” tambahnya.

Karena itulah, Tamsil Linrung memberikan apresiasi sekaligus dukungan terhadap kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ala Nadiem Makarim. Baginya, kebijakan ‘Merdeka Belajar’ sangat menarik, apalagi jika para guru juga tidak dibebani dengan pekerjaan yang terlalu banyak.



Tamsil Linrung



Moch. Abduh

“Saya kira ini sangat menarik, apalagi kalau guru tidak dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan yang begitu banyak,” pungkas Tamsil.

Untuk diketahui, Mendikbud Nadiem Makarim lewat kebijakan Merdeka Belajar akan menerapkan kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter mulai tahun 2021 sebagai pengganti UN. Dengan dicanangkannya program ‘Merdeka Belajar’ sebagai arah pendidikan nasional, maka UN 2020 akan menjadi UN terakhir pada era Mendikbud Nadiem Makarim.

Senyampang dengan ditetapkannya kebijakan tersebut, Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) pun bergerak cepat dan mulai menyiapkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Beberapa waktu lalu, Pusmenjar mengadakan kegiatan Penyusunan Prototype Soal AKM untuk jenjang SD, SMP, hingga SMA.

Penyusunan soal AKM ini melibatkan dosen dan guru terbaik yang didampingi oleh Penanggung Jawab Materi (PJM) dari Pusmenjar. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi aspek kualitas dan profesionalisme.

### AKM Fokus pada Literasi dan Numerasi

Plt. Kepala Pusmenjar Moch. Abduh, Ph.D membuka diskusi dengan menyampaikan bahwa sistem penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap keterampilan siswa. Menurutnya, AKM akan fokus pada literasi dan numerasi. Fokus ini diharapkan bisa membuka cara berpikir siswa yang lebih berpikir logis, kreatif, inovatif serta dapat memecahkan masalah kehidupan di masa mendatang.

Pusmenjar juga sudah melakukan upaya-upaya dini untuk merespon kebijakan AKM. Beberapa waktu lalu, Pusmenjar menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Instrumen digunakan untuk mengukur kompetensi siswa di bidang literasi, numerasi, dan sains.

Selain itu, Pusmenjar juga sudah mensosialisasikan AKM ke sejumlah siswa terpilih saat gladi bersih Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2020. Tak hanya siswa, guru pun diajak untuk mencoba AKM ini. Respon positif pun berdatangan.

Sekolah harus bisa menjadi ekosistem yang menyenangkan untuk para siswa. Sekolah harus bisa berjalan dengan sistem yang terbuka dan kolaboratif. Itulah konsep Merdeka Belajar seperti yang disampaikan oleh Fiona Handayani, MBA, Staf Khusus Mendikbud Bidang Isu-isu Strategis.

Dalam kebijakan Merdeka Belajar, siswa menjadi “nahkoda” proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk membuat kurikulum yang bisa memfasilitasi siswa mengakses berbagai sumber pengetahuan.

Kompetensi guru juga perlu terus ditingkatkan. Guru akan diberi pelatihan praktis. Kinerja guru akan dievaluasi menyeluruh.

Karena siswa proaktif, kurikulum yang sudah disiapkan guru pun bersifat fleksibel. Kurikulum akan berkembang mengikuti perkembangan soft skills siswa.

Siswa akan mendapatkan pelatihan vokasi dari sektor industri. Sementara asesmen dan pengujian akan bersifat formatif, memberdayakan, dan berbasis portofolio.

### AKM untuk Menguji Penalaran Siswa

Sementara itu, Dr. Rahmawati sebagai Koordinator Substansi Analisis dan Pemanfaatan Hasil Penilaian di Pusmenjar dalam kesempatan yang sama menyampaikan bahwa AKM adalah asesmen kontekstual untuk mengukur penalaran. Instrumen AKM, menurutnya, didesain tidak dapat dilatihkan agar dapat menguji kompetensi siswa bukan menguji kemampuan menjawab soal semata.

	AKM Survey Nasional (multistage adaptive testing –real time scoring)	AKM Kelas (human scoring oleh guru – mendiagnosa tingkat penguasaan siswa)
<b>Objective</b>		
PG (hanya 1 jawaban benar)	20%	20%
PG kompleks (checkbox, multiple true-false, multiple yes- no), jawaban benar lebih dari 1	60%	40%
Matching- menjodohkan	10%	10%
Isian Singkat (angka, nama/benda yang sudah fixed)	5%	5%
<b>Non- Objective (essay)</b>	5%	25%

### Distribusi Berdasarkan Bentuk Soal

Rahmawati lantas menjelaskan lebih lanjut komposisi soal AKM. Kata dia, berdasarkan subdomain, soal AKM terdiri dari tiga jenis: konten, level kognisi, dan konteks. Konten AKM numerasi terdiri dari Bilangan, Aljabar, Geometri dan Pengukuran, dan Data dan Ketidaktentuan.

Lalu, untuk level kognisi AKM Numerasi terdiri dari mengingat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, memperoleh, mengukur, memilih, menyatakan (membuat model), melaksanakan, menganalisis, melambangkan, mengevaluasi, menyimpulkan, membuat justifikasi, dan seterusnya. Sedangkan AKM Literasi terdiri dari teks sastra dan teks informasi dengan level kognitif terdiri dari Retrieve and Access, Interpret and Integrate, Reflect and Evaluate.

Baik AKM Literasi dan Numerasi memiliki tiga konteks yang sama yaitu konteks personal, sosial budaya, saintifik. Sementara dari bentuk soalnya, soal objektif AKM terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan dan isian singkat. Soal non-objektif akan berupa esai.

Di akhir sesi, Rahmawati mengingatkan peserta hal penting saat menulis prototype AKM, yaitu: stimulus untuk beragam level kognitif, leveling kompleksitas stimulus, dan mengujikan kesalahan konsep di jenjang SD/MI. Adapun hasil penyusunan soal AKM ini akan menjadi pedoman atau soal percontohan untuk pengembangan soal AKM selanjutnya. [Bagus Hary Prakoso, Abdul Rahman, dan Andik Tistiyawana]



# TEKAN DAMPAK COVID-19 DENGAN FLEKSIBILITAS BOS

Dalam kondisi pandemi banyak sekolah yang terpuak, lantaran pembayaran iuran sekolah atau SPP terhambat. Karena itu, Mendikbud menegaskan, Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diberikan bagi sekolah-sekolah untuk meningkatkan fleksibilitas di masa pandemi Covid-19.

**K**etika hendak membacakan surat yang ditulis Alfiatus Sholeha, siswi kelas V Pademawu, Pamekasan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim masih sempat tersenyum lebar. Matanya bersinar, sudut mulutnya melengkung ke atas. Ada sedikit distorsi otot yang mengungkapkan kegembiraan dan kasih sayang dari wajahnya.

Wajar saja, karena surat yang ditulis Alfiatus Sholeha itu memang penuh ketulusan, kejujuran dan kesederhanaan. Dalam surat yang ditulis dengan tangan itu, Alfiatus Sholihah bercerita soal sisi lain Belajar dari Rumah, yang membuat ibunya terpaksa berutang lantaran harus membeli paket kuota internet untuknya.

Perasaan Mas Menteri pun jadi campur aduk, senang sekaligus sedih karena cerita soal Belajar dari Rumah begitu beragam. Susah, senang, dan sedih pun bercampur aduk. Itulah sebabnya ketika dipertemukan dengan Alfiatus Sholihah, Mas Menteri langsung menanggapi ujaran Alfiatus Sholihah tersebut, menurutnya persoalan yang dialami Alfiatus Sholihah mestinya bisa diatasi dengan dana BOS.

“Tolong ingetin ibu gurunya dan kepala sekolahnya bahwa sekarang dana BOS bisa digunakan untuk beli kuota internet buat guru dan murid tolong diingetin sama sekolahnya,” kata Mendikbud.

# SINERGI PENGELOLAAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH DAN DANA DESA BERBASIS KINERJA

Jakarta, 10 20



Ya, sejak diluncurkannya program 'Merdeka Belajar', kebijakan BOS memang sudah berubah. Salah satu tujuan dari perubahan tersebut adalah menciptakan kebahagiaan di sekolah, agar tidak ada lagi kisah sedih di sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyatakan melalui kebijakan Merdeka Belajar episode ketiga, penggunaan dana BOS dibuat fleksibel. Salah satunya sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru honorer.

"Penggunaan BOS sekarang lebih fleksibel untuk kebutuhan sekolah. Melalui kolaborasi dengan Kemenkeu dan Kemendagri, kebijakan ini ditujukan sebagai langkah pertama untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru honorer dan juga untuk tenaga kependidikan. Porsinya hingga 50 persen," dikatakan Mendikbud di Kantor

Kementerian Keuangan, Jakarta, Senin (10/02/2020).

Dijelaskan Mendikbud, setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda. Maka, kebutuhan di tiap sekolah juga berbeda-beda. "Dengan perubahan kebijakan ini, pemerintah memberikan otonomi dan fleksibilitas penggunaan dana BOS," tambah Mendikbud.

Pembayaran honor guru honorer dengan menggunakan dana BOS dapat dilakukan dengan beberapa persyaratan. Diantaranya, guru bersangkutan sudah memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK), belum memiliki sertifikasi pendidik, serta sudah tercatat di Data Pokok Pendidikan (Dapodik) sebelum 31 Desember 2019.

"Ini merupakan langkah pertama untuk memperbaiki kesejahteraan guru-guru honorer yang telah berdedikasi selama ini," ujar Mas Menteri.

Kebijakan ini merupakan turunan dari Surat Edaran tentang Penyesuaian Penggunaan Komponen Belanja Dana BOS dan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 yang fokus untuk meningkatkan fleksibilitas dan otonomi bagi para kepala sekolah dalam menggunakan dana BOS sesuai kebutuhan sekolah. Namun, hal ini diperketat melalui ketentuan pelaporan penggunaan dana BOS agar menjadi lebih transparan dan akuntabel.

#### Percepatan penyaluran

Dana BOS merupakan pendanaan biaya operasional bagi sekolah yang bersumber dari dana alokasi khusus (DAK) nonfisik. Percepatan proses penyaluran dana BOS ditempuh melalui transfer dana dari Kementerian Keuangan (Kemenkeu) langsung ke rekening sekolah. Sebelumnya penyaluran harus melalui Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) Provinsi. Tahapan

penyaluran dilaksanakan sebanyak tiga kali setiap tahunnya dari sebelumnya empat kali per tahun.

"Kita membantu mengurangi beban administrasi Pemerintah Daerah dengan menyalurkan dana BOS dari Kemenkeu langsung ke rekening sekolah sehingga prosesnya lebih efisien," kata Mendikbud.

Penetapan surat keputusan (SK) sekolah penerima dana BOS dilakukan oleh Kemendikbud, kemudian disusul dengan verifikasi oleh pemerintah provinsi/kabupaten/kota. Sekolah diwajibkan untuk melakukan validasi data melalui aplikasi Dapodik sebelum tenggat waktu yang ditentukan. Batas akhir pengambilan data oleh Kemendikbud dilakukan satu kali per tahun, yakni per 31 Agustus. Sebelumnya dilakukan dua kali per tahun, yaitu per Januari dan Oktober.

Selain kebijakan penyaluran dan penggunaan, pemerintah juga

meningkatkan harga satuan BOS. Untuk per satu peserta didik pada jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) sebesar Rp 100.000.

Untuk SD yang sebelumnya Rp 800.000 per siswa per tahun, sekarang menjadi Rp 900.000 per siswa per tahun. Begitu juga untuk SMP dan SMA masing-masing naik menjadi Rp 1.100.000 dan Rp 1.500.000 per siswa per tahun.

#### Makin Transparan dan Akuntabel

Merujuk pada Petunjuk Teknis (Juknis) BOS Reguler Tahun 2020, peningkatan transparansi penggunaan dana BOS oleh sekolah akan semakin optimal. Kemendikbud mengharapkan laporan pemakaian dana BOS mampu menggambarkan keadaan penggunaan BOS yang riil dan seutuhnya.

"Karena kita sudah memberikan

otonomi dan fleksibilitas kepada Sekolah dan Kepala Sekolah, maka kita juga memerlukan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana BOS," tutur Mendikbud.

"Dengan begitu, Kemendikbud bisa melakukan audit secara maksimal dalam upaya perbaikan kebijakan pendanaan sekolah," tambahnya.

Ke depan, penyaluran dana BOS tahap ketiga hanya dapat dilakukan jika sekolah sudah melaporkan penggunaan dana BOS untuk tahap satu dan tahap dua. Sekolah juga wajib mempublikasikan penerimaan dan penggunaan dana BOS di papan informasi sekolah atau tempat lain yang mudah diakses masyarakat.

#### Menekan Dampak Covid-19

Selanjutnya, karena dalam kondisi pandemi banyak sekolah yang terpukul, lantaran pembayaran iuran sekolah



Foto: news.schmu.id

atau SPP terhambat, maka Mendikbud menegaskan, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diberikan bagi sekolah-sekolah untuk meningkatkan fleksibilitas di masa pandemi Covid-19.

“Ada 3 BOS yaitu reguler, afirmasi dan kinerja. BOS reguler untuk semua, ada perubahan untuk meningkatkan fleksibilitas untuk kondisi saat ini,” ujarnya beberapa waktu lalu.

Berdasarkan Peraturan Menteri 31 Tahun 2019 BOS Afirmasi dan kinerja hanya diperuntukkan untuk sekolah negeri saja. Kini, melalui Permen Nomor 24 Tahun 2020, keputusan tersebut berubah. Dana BOS yang awalnya hanya untuk sekolah negeri saja, kini diperuntukkan juga bagi sekolah swasta.

“Penggunaan bisa untuk guru honorer, tenaga pendidikan non-guru, dan juga protokol kesehatan, yang ada perubahan, awalnya hanya negeri sekarang boleh untuk swasta,” tegasnya.

Menurutnya, pemberian Dana BOS tersebut diberikan secara langsung dari Kementerian Keuangan RI ke Rekening Sekolah. Dia mencatat setidaknya ada 56 ribu sekolah yang terdaftar.

Dalam peraturan tersebut disebutkan jika Dana BOS Afirmasi bertujuan untuk membantu kegiatan operasional sekolah dan mendukung kegiatan pembelajaran yang belum tercukupi oleh Dana BOS Reguler di Daerah Khusus yang ditetapkan oleh Kementerian.

Dana BOS tersebut diberikan kepada SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, AMK dan SLB. Adapun alokasi dana untuk Sekolah yang ditetapkan sebagai penerima Dana BOS Afirmasi dan Dana BOS Kinerja masing-masing sebesar Rp 60 juta.

Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan, bahwa revisi petunjuk teknis (Juknis) penggunaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) lebih fleksibel sehingga dana BOS bisa dipakai untuk membeli kuota internet guru dan siswa.

“Selama masa darurat kita lepas ketentuan bahwa yang mendapat gaji hanya guru honorer yang memiliki nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK). Kini, semua guru honorer yang tercatat di Dapodik per 31 Desember 2019, dan belum mendapat tunjangan profesi akan digaji, kecuali guru honorer baru yang belum tercatat,” kata Mendikbud Nadiem pada telekonferensi bersama media, Rabu (15/4/2020).

Mendikbud Nadiem juga meminta kepala sekolah untuk fleksibel menggunakan dana BOS. Sebab, perubahan juknis ini merupakan bentuk kehadiran pemerintah dalam memberi kenyamanan satuan pendidikan dalam menggunakan dana BOS selama masa pandemi.

Nadiem menyebutkan, dalam juknis terbaru juga mengubah jumlah persentase



Foto: Kaltim Pos

dana BOS untuk gaji honorer. Sebelumnya, pemerintah telah menetapkan maksimal 50% untuk gaji honorer. Namun, pada masa Covid-19 akan diperluas sesuai kebutuhan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah diberi kebebasan untuk menentukan beberapa persen dana BOS digunakan untuk menggaji guru.

“Sekarang, tidak ada batas maksimal 50%. Kami lebih banyak memberikan fleksibilitas kepala sekolah yang merasa butuh membantu guru secara ekonomi. Apalagi guru honorer yang ada di daerah terdampak Covid-19,” ujarnya.

Sementara itu, Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kemendikbud Evi Mulyani mengatakan, karena pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 ini memanfaatkan teknologi internet, maka dana BOS bisa digunakan siswa dan guru untuk menunjang pembelajarannya. Misalnya untuk pembelian pulsa atau paket internet, dan layanan pendidikan berbayar lainnya.

“Sudah ada aturan tentang fleksibilitas penggunaan dana BOS sehingga bisa digunakan untuk pembelian layanan internet, pulsa, paket data atau layanan pendidikan berbayar bagi guru dan siswa dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dari rumah,” ujar Evi dalam konferensi pers di BNPB, Selasa (9/6/2020).

Evi mengatakan, peraturan tersebut dibuat karena Kemendikbud sejak awal sudah menyadari dan meletakkan prioritas kebijakan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Salah satunya adalah alokasi sumber daya anggaran melalui fleksibilitas dana BOS tersebut.

Evi mengatakan, dalam hal fleksibilitas dana BOS tersebut, kepala

sekolah paling mengetahui bagaimana kebutuhan di sekolahnya, termasuk kebutuhan guru dan siswa. “Dalam hal ini kami ingin memberikan kenyamanan bagi kepala sekolah bahwa mereka bisa menggunakan dana bos sefleksibel mungkin untuk menjamin terselenggaranya pembelajaran jarak jauh, kesejahteraan pembelajaran,” kata dia.

Evi pun berharap agar pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan dapat menjadi pengalaman belajar tanpa terbebani tuntutan menuntaskan kurikulum kenaikan kelas atau kelulusan. “Artinya bahwa tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa dan mempertimbangkan akses atau fasilitas di rumah,” kata dia.

Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda pun mengapresiasi respon cepat Mendikbud Nadiem Makarim yang telah meluncurkan kebijakan BOS Afirmasi dan BOS Kinerja untuk sekolah swasta maupun negeri. Menurut Syaiful Huda, kebijakan yang bersifat jangka pendek tersebut sangat membantu keuangan sekolah swasta di tengah pandemi Covid-19.

“Saya kira ini progress merespon kesulitan keuangan sekolah-sekolah swasta. Kami akan menyuarakan terus untuk merespon, ahamdulillah sudah direspon Mendikbud,” kata Syaiful Huda saat diskusi dengan topik “Menyongsong Pendidikan Fase New Normal Covid-19: Akankah Mengubah Kurikulum Pendidikan”, Senin (22/6/2020).

Diketahui, tahun ini untuk pertama kalinya Sekolah swasta yang paling membutuhkan mendapatkan bantuan melalui BOS Afirmasi dan BOS Kinerja. BOS Afirmasi dan BOS Kinerja difokuskan untuk Sekolah yang paling membutuhkan dan terdampak pandemi Covid-19.

Adapun ketentuannya adalah untuk sekolah negeri dan swasta (SD, SMP, SMA, SMK, SLB) yang paling membutuhkan, dana bantuan sebesar Rp 60 juta per Sekolah per tahun, dan dana disalurkan langsung dari Kementerian Keuangan ke rekening Sekolah.

BOS Afirmasi dan BOS kinerja dapat digunakan untuk kegiatan yang sama dengan BOS Reguler selama masa pandemi Covid-19. Rinciannya antara lain: pembayaran guru honorer, pembayaran tenaga kependidikan jika dana masih tersedia, belanja kebutuhan belajar dari rumah seperti pulsa, paket data, layanan pendidikan daring berbayar, dan belanja kebutuhan kebersihan terkait pencegahan Covid-19 seperti sabun, pembasmi kuman, dan penunjang kesehatan lainnya.

Terdapat dua kriteria sekolah yang berhak mendapatkan bantuan tersebut. *Pertama*, berada di wilayah terpencil atau terbelakang, kondisi masyarakat adat yang terpencil, perbatasan dengan negara lain, dan terkena bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lainnya (sesuai Permendikbud No. 23 / 2020, Kepmendikbud No. 580 / 2020, dan Kepmendikbud No. 581 / 2020).

*Kedua*, diprioritaskan untuk Sekolah dengan proporsi siswa dari keluarga miskin lebih besar, Sekolah yang menerima Dana BOS Reguler lebih rendah, dan Sekolah yang memiliki proporsi guru tidak tetap lebih besar (sesuai Permendikbud No. 24 / 2020 dan Kepmendikbud No. 582 / 2020).

Jumlah alokasi Dana BOS Afirmasi dan Kinerja sebesar Rp 3,2 triliun dengan sasaran sebanyak 56.115 Sekolah di 32.321 desa/kelurahan daerah khusus. Sekolah-Sekolah yang berada di daerah terpencil dan membutuhkan dapat langsung menerima bantuan. [Nuril Farikha, Erika]

# KUATKAN KARAKTER BANGSA LEWAT PRAMUKA

Mengenalkan dasar Pramuka kepada calon penerus bangsa seperti ini akan terasa menyenangkan jika disampaikan dengan cara kekinian. Itulah mengapa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) bergandengan tangan dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dalam mencanangkan Keterampilan Mahir Dasar (KMD) dan Keterampilan Mahir Lanjutan (KML) guna membekali Pembina Pramuka dengan cara melatih yang lebih kreatif dan inovatif.

Sultan Hamengkubuwana IX selaku Bapak Pramuka Indonesia mengambil kata pramuka (Praja Muda Karana) dari "Poromuko", yang artinya pasukan terdepan dalam perang. Artinya, berangkat dari semangat tersebut, tentu diharapkan pula bahwa pemuda-pemudi Indonesia tidak hanya unggul dalam segi kemampuan menalar, melainkan juga mengedepankan nilai-nilai karakter yang luhur seperti integritas, spiritualitas, gotong royong, kemandirian, dan yang terpenting: nasionalisme. Dan demi tertanamnya akar pramuka dalam hati para penerus bangsa, tentu sekolah dasar (SD) menjadi tempat perkenalan yang tepat.

Namun sayang, jumlah para pembina pramuka yang memiliki keterampilan dasar dan mahir dalam membimbing kegiatan pramuka masih perlu ditingkatkan. Belum lagi, beberapa pembina pramuka di Gugus Depan sebetulnya masih berasal dari kalangan guru atau kepala sekolah yang belum dibekali dengan pelatihan lanjutan tentang pramuka.

Tak cukup sampai di situ, isu lain juga datang dari metode pelatihan pramuka yang dianggap tidak cocok dengan anak zaman sekarang. Padahal perlu diingat, seiring berjalannya waktu, metode pendidikan dan pelatihan di dunia tentu sudah semakin berkembang. Maka dari itu, pendidikan pramuka di sekolah pun harusnya bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Lagipula, jika masih disampaikan dengan cara-cara kuno, bisa jadi para peserta didik malah akan merasa bosan.

Merujuk pada Program Prioritas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) 2020-2024 terkait Penyelenggaraan Revolusi Mental dan Implementasi Peraturan Mendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar telah bergandengan tangan dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka untuk meningkatkan kapasitas Pembina Pramuka maupun peserta didiknya.

Kerjasama antara Direktorat Sekolah Dasar dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka ini pun membuahkan solusi berupa program Keterampilan Mahir Dasar (KMD) dan Keterampilan Mahir Lanjutan (KML) guna membekali para pembina pramuka dengan pelatihan untuk menanamkan dasar Pramuka kepada peserta didiknya di sekolah.

Saat menghadiri kegiatan Penyusunan Panduan dan Fasilitas Pembinaan Gugus Depan Unggul, KMD dan KML pada 15 Juni 2020 silam,



Wakil Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Prof. Suyatno menyampaikan harapannya agar para pembina pramuka bisa mengembangkan pelatihan yang inovatif dan dinamis, supaya tidak terpaksa dengan cara-cara kuno.

Harapan dari Prof. Suyatno itu selaras dengan semangat 'Merdeka Belajar' yang dicanangkan oleh Mendikbud untuk memberikan keleluasaan bagi para pembina pramuka agar bisa mencari cara lebih kreatif dalam mengenalkan dasar

pramuka pada peserta didiknya di masing-masing Gugus Depan.

Mengingat tolok ukur kualitas Gugus Depan yang baik tidak hanya dilihat secara administratif dan pemenuhan sarana serta prasarana, kehadiran KMD dan KML untuk meningkatkan kualitas pembina pramuka tentunya jadi sangat diperlukan demi kelancaran penanaman dasar pramuka secara kreatif pada peserta didik di sekolah. Dengan begitu, para calon penerus bangsa tidak akan merasa bosan

dengan pelatihan Pramuka yang disajikan oleh para pembinanya.

Dengan adanya KMD dan KML yang dicanangkan Kemendikbud dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka ini, anak-anak bangsa diharapkan lebih bersemangat menanamkan dasar pramuka dalam dirinya. Sementara jika para pembina lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai pramuka, niscaya para peserta didik pun bisa menjadi para penerus bangsa yang memiliki karakter kuat. **[Enfira, Rio]**



## UPAYA DIREKTORAT SD HADAPI PANDEMI

Untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan publik, Direktorat Sekolah Dasar tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan pegawai serta masyarakat dalam tatanan normal baru.

**P**andemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) telah menimbulkan korban kemanusiaan yang amat besar dan angkanya masih terus meningkat di seluruh dunia. Sejumlah langkah penting telah diambil oleh berbagai pemerintahan untuk melindungi kehidupan manusia dan merancang sistem kesehatan terpadu untuk mengatasi pandemi seperti melakukan isolasi, penguncian (lockdown) atau menutup suatu wilayah untuk memperlambat laju penanganan virus.

Hingga saat ini, memang belum ada satu pihak pun yang berani menyatakan kapan Covid-19 akan hilang, namun penanganan wabah di beberapa negara sudah terlihat mengalami kemajuan, terutama dengan menurunnya jumlah penderita. Meskipun tidak berarti hilang sama sekali, karena risiko kasus baru dan terjangkit kembali juga masih sangat besar.

Krisis ini tidak hanya merusak satu aset penting dalam kehidupan manusia, yaitu kesehatan. Tetapi juga memiliki dampak yang parah pada kegiatan ekonomi dan juga

pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kukuh untuk mendahulukan kesehatan, lalu belajar kemudian.

Namun 'Life must go on', tidak boleh kehidupan berhenti karena kita sedang menghadapi Covid-19. Masyarakat saat ini harus terbiasa menerapkan tanggungjawab terhadap pribadi dan sosial. Artinya kita atau siapa pun harus sadar terhadap diri sendiri agar tidak merugikan orang lain.

Dalam konteks ini, maka berbagai cara pun harus dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, termasuk di lingkungan Kemendikbud. Selain menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sejumlah langkah strategis juga telah dilakukan oleh Direktorat Sekolah Dasar.

Kebijakan tersebut diambil dalam rangka mendukung produktivitas kerja serta untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan publik. Direktorat Sekolah Dasar tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan pegawai serta

masyarakat selama menghadapi pandemi dan adaptasi kebiasaan baru.

Merujuk Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 36603/A.A5/OT/2020 dan Surat Kepala Biro Sumber Daya Manusia Nomor 36604/A3/KP/2020 perihal prosedur bagi pegawai yang bekerja dari rumah terkait pencegahan Covid-19 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sekolah Dasar mengharuskan seluruh pegawainya untuk bekerja dari rumah atau *work from home*.

Penerapan bekerja dari rumah atau *work from home* merupakan implementasi imbauan *physical distancing* agar mata rantai penyebaran Covid-19 terputus. Direktorat Sekolah Dasar mulai memberlakukan kebijakan bekerja dari rumah sejak 16 Maret 2020 sampai 5 Juni 2020 dengan beberapa kali surat perpanjangan.

Selanjutnya bertepatan dengan berakhirnya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB Provinsi DKI Jakarta dan diganti dengan Kebijakan PSBB Transisi, Direktorat Sekolah Dasar mulai beraktivitas kembali dengan menerapkan pembagian kerja bergilir yang mengacu pada Surat Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Nomor 5084/C/KP/2020 tentang Pengaturan Jam Kerja Pegawai di lingkungan Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen dalam tatanan normal baru.

Selain *work from home*, sejak pertengahan Maret, Direktorat Sekolah Dasar melalui Subbagian Tata Usaha juga telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Beberapa cara yang telah dilakukan adalah:

### 1. Penyemprotan cairan disinfektan

Tombol lift, gagang pintu, mesin finger print, perangkat komputer, dan titik rawan yang sering dipakai banyak orang telah disemprot disinfektan selama dua kali oleh Direktorat Sekolah Dasar pada Senin, 20 Maret 2020 dan Minggu, 7 Juni 2020. Selain itu, Biro Umum Kemendikbud juga

melaksanakan penyemprotan di Direktorat Sekolah Dasar pada April 2020.

Penyemprotan disinfektan di lingkungan kantor Direktorat Sekolah Dasar juga dilaksanakan pada Juli 2020 dan seterusnya.

### 2. Menempatkan sabun cuci tangan dan hand sanitizer di berbagai titik

Pada dasarnya penyediaan sabun cuci tangan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19. Sejak pandemi muncul, ketersediaan sabun cuci tangan dan hand sanitizer ditambah karena dua alat ini mampu menjadi perlindungan diri pertama mencegah infeksi virus corona.

Hand sanitizer juga menjadi penting karena kesehatan dan kebersihan tangan dapat terus terjaga. Guna mengatasi kuman, bakteri, dan virus di tangan, hand sanitizer harus mengandung 60% alkohol.

### 3. Penggunaan detektor suhu (*thermogun*)

Pegawai dan tamu yang akan masuk ke lingkungan Direktorat Sekolah Dasar akan dicek suhu tubuhnya untuk meyakinkan yang bersangkutan dalam kondisi sehat dan dapat beraktivitas dengan baik di kantor. Apabila ada pegawai yang suhu tubuhnya mencapai 38 derajat celsius, maka pegawai yang bersangkutan diminta untuk tidak masuk kantor.

Tidak hanya sampai di situ, apabila tiba-tiba ada pegawai yang suhu tubuhnya naik saat bekerja, maka ia harus berkoordinasi dengan satuan pengamanan gedung E untuk selanjutnya dibawa ke klinik dan melakukan pemeriksaan lanjutan.

### 4. Pembagian paket kesehatan bagi pegawai

Demi menjaga imunitas dan kebersihan diri setiap pegawai, paket kesehatan yang berisi sabun cuci tangan, hand sanitizer, vitamin C, masker, madu, dan termometer digital telah dibagikan kepada seluruh pegawai di lingkungan Direktorat Sekolah Dasar pada pertengahan April 2020 lalu.

### 5. Pelaksanaan rapid test bagi seluruh pegawai

Bekerja sama dengan Sekretariat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar melaksanakan Rapid test Antigen (Swab) kepada seluruh Aparatur Sipil Negara termasuk PNS, pengemudi, satuan pengamanan, dan pramubakti.

Pelaksanaan rapid test dilakukan pada Rabu, 10 Juni 2020 sampai Jum'at, 12 Juni 2020 di Medika Plaza, Ragunan, Jakarta Selatan.

Adapun melalui upaya penanganan sigap COVID-19, diharapkan keluarga besar Direktorat Sekolah Dasar selalu dalam keadaan sehat dan tetap produktif menghadapi situasi pandemi. **[Niknik Kartika]**

## Surat untuk Mas Menteri

# MEMBACA SISI LAIN BELAJAR DARI RUMAH GORESAN TINTA PARA GURU & SISWA

“Bapak Menteri, saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. Orangtua saya hanya buruh tani. Dengan adanya corona saya jadi bingung. Karena belajarnya harus pake hape android. Sedangkan saya tidak punya. Saya juga merasa kasihan karena ibu saya harus mencari utangan untuk membeli paket internetnya agar saya bisa belajar. **(Alfiatus Sholehah)**”



**S**ekilas pintas, tidak ada yang istimewa dari potongan surat tersebut di atas. Mirip cerita-cerita yang dimamahbiak di acara-acara reality show yang mengumbar kesedihan dan karma. Sekali dua kali, kita masih bisa menikmati sajian acaranya, namun lama-lama kita pun bosan.

Ternyata itulah potongan surat yang ditulis oleh Alfiatus Sholehah, siswi kelas V SDN Pademawu, Pamekasan secara jujur. Membaca ketulusan dan kejujuran dari surat tersebut, Mas Menteri pun membacakannya di acara pengumuman pemenang Lomba Tulis Surat untuk Mendikbud bagi Guru dan Siswa.

Hebatnya lagi, dari ribuan surat yang terkirim, Mas menteri ternyata memilih surat Alfiatus Sholehah yang cuma tulisan tangan untuk dibacakan secara langsung. Dalam suratnya, Alfiatus Sholehah memang begitu jujur bercerita soal sisi lain Belajar dari Rumah, yang membuat ibunya terpaksa berutang lantaran harus membeli paket kuota internet untuknya.

Atas kejujuran dan ketulusan surat itulah Alfiatus Sholehah pun didaulat menjadi pemenang ketiga Lomba Menulis Surat untuk Mas Menteri. Lomba ini diselenggarakan oleh Pusat Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Puspeka Kemendikbud).

Lomba ini bertema “Hikmah Hari Kemenangan di Masa Pandemi, Surat untuk Mas Menteri Nadiem Makarim.” Tujuannya, mengajak pada guru, dan peserta didik untuk berbagi cerita inspiratif mengenai kegiatan belajar mengajar selama bulan Ramadhan di masa pandemi Covid-19.





Hendarman | Kepala Puspeka Kemendikbud

masa pandemi Covid-19. Durasi pengiriman surat berlangsung selama seminggu, yaitu dari tanggal 11 Mei 2020 hingga 17 Mei 2020.

Di hari pertama lomba, Kapus Hendarman menjelaskan sudah terdapat beragam cerita inspirasi dari para guru dan siswa yang dikirimkan. Mereka banyak bercerita bagaimana karakter religius ditunjukkan dengan giat menjalankan puasa di masa pandemic. Bahkan, ada surat yang menceritakan pengalaman mereka tentang solusi inspirasi untuk tidak menjalankan ritual mudik guna menekan penularan Covid-19 bagi para sanak saudara di desa.

Namun akhirnya, berdasarkan proses seleksi, lima surat terbaik terpilih. Penulis surat tersebut ialah dua guru dan tiga murid SD. Dalam surat itu, mereka menceritakan bagaimana proses belajar dan mengajar di tengah pandemi. Surat dari Alfiatus Sholehah adalah salah satu dari tiga surat yang lolos seleksi.

Dalam suratnya, Alfiatus Sholehah menceritakan sulitnya proses belajar yang ia lakukan selama pandemi Covid-19. Aktivitas belajar mengajar dilakukan melalui perantara ponsel pintar, dikarenakan selama pandemi ini kita harus senantiasa berada di rumah. Namun, penggunaan ponsel pintar membutuhkan paket data seluler untuk mengakses internet. Keterbatasan yang dimiliki keluarga Alfi menyebabkan orangtuanya harus mencari pinjaman untuk membeli paket data seluler. Selain itu, Alfi merasa sedih sebab ia tidak dapat mengikuti pondok ramadan yang biasanya diadakan tiap bulan Ramadan di sekolahnya.

Meskipun begitu, rasa senang juga ia rasakan karena dengan kegiatan belajar di rumah, ia dapat membantu pekerjaan orangtuanya yang hanya buruh tani. Melalui suratnya, Alfi berharap bapak Menteri Nadiem Makarim dapat memberikan bantuan uang ataupun paket data internet untuknya agar ia dapat melakukan proses belajar mandiri dengan baik selama pandemi. Alfi pun menyatakan semangat belajarnya untuk lulus dari sekolah dengan baik walau hanya anak dari buruh tani.

Surat kedua yang ditulis oleh Rivaldi R. Yampata (pemenang lainnya), siswa kelas IV SDN 016 Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Rivaldi menggambarkan keadaan proses belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19 yang ia alami. Kegiatan belajar Rivaldi tidak dilakukan di rumahnya melainkan ia ditiptikan oleh orangtuanya di rumah seorang guru yang ia kenal. Orangtua Rivaldi hanya bekerja sebagai buruh setrika dan pekerja serabutan. akibat *lockdown*, keadaan ekonomi mereka terpuruk sehingga kedua orangtua Rivaldi tidak dapat bekerja secara penuh. Hal itu merupakan alasan ia ditiptikan.

Proses belajar Rivaldi terhitung baik selama ia ditiptikan. Dikarenakan, ia mendapat bimbingan dari kedua kakak

angkatnya, yang mana anak dari guru tersebut. Saat tugas mengirimkan video, kedua kakak angkatnya membantu merekam sebab ia tidak memiliki ponsel pintar, ini merupakan bukti Rivaldi selalu dibimbing dalam mengerjakan tiap tugas. Kegiatan belajar Rivaldi menjadi sangat menyenangkan meskipun harus jauh dari keluarga walau di tengah pandemi dan bulan Ramadan. Alasan menyenangkan lainnya, ia merasakan menjadi anak bungsu dalam keluarga itu, keadaan ini berbanding terbalik dengan kenyataan dalam keluarganya.

Selain belajar, Rivaldi juga melakukan kegiatan ternak lele dalam drum dan berkebun bersama salah seorang kakak angkatnya. Hasil dari kegiatan sampingannya, ia berikan kepada orangtuanya. Rivaldi berharap pandemi Covid-19 telah usai saat perayaan hari raya Idulfitri sehingga ia dapat memberikan uang THR pada orangtuanya. Hal ini, ia lakukan karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh orangtuanya.

Berbeda dengan Alfi dan Rivaldi, surat ketiga yang ditulis oleh Atrice. G N., siswi SD YPPK Gembala Baik Abepura, Papua. Atrice menyampaikan kerinduannya belajar di sekolah dan bermain bersama teman-temannya. Selama ia belajar di rumah, ia merasa jenuh dan letih karena harus mengerjakan pekerjaan rumah terus-menerus serta membuat kedua matanya sakit akibat selalu melihat layar ponsel.

Ia juga bercerita, bahwa orangtuanya harus menghemat pulsa agar tidak cepat habis jika ia terus menggunakannya untuk belajar. Alasan tersebut, membuatnya mengerjakan tugas dengan semampunya saja. Keadaan ini berbeda ketika ia di sekolah, ia dapat bertanya pada gurunya sehingga ia dapat leluasa mengerjakan soal yang diberikan.



Selain itu, Atrice merasa prihatin terhadap keadaan teman-temannya yang tidak dapat mudik dan bertemu keluarga besarnya saat Idul Fitri. Ia juga sedih karena tidak bisa melakukan kegiatan PETA (pegang tangan) saat Idul Fitri tiba. Atrice berharap pandemi ini dapat selesai agar dapat bersukacita kembali.

Surat keempat ditulis oleh Maria Yosephina, M., guru honor di SDK Kaeunbaun, Kec Miamafo Timur, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Maria menuturkan, bahwa proses mengajar yang ia lakukan saat pandemi Covid-19 di daerah pedalaman Indonesia menjadi sangat sulit. Dikarenakan daerah pedalaman jauh dari perkotaan maka jaringan internet dan televisi sulit dijangkau. Dengan demikian, ia tidak dapat melakukan proses mengajar secara daring. Oleh karena itu, ia melakukan proses mengajar dengan mengunjungi rumah peserta didiknya. Cara ini ia terus lakukan hingga seluruh peserta didik mendapatkan tugas dan pembelajaran yang baik.

Ia juga menceritakan kerinduan peserta didiknya untuk belajar kembali di sekolah saat proses mengajar berlangsung. Walaupun proses belajar dan mengajar dilakukan dengan metode kunjungan, tidak mengurangi antusias peserta

didiknya dalam belajar dan mengerjakan tugas. Di samping proses belajar mengajar, Maria juga mengingatkan peserta didiknya tentang pentingnya mencuci tangan serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Surat terakhir ditulis oleh Santi Kusuma Dewi, yang merupakan seorang guru di salah satu sekolah dasar. Santi menuliskan bahwa selain melakukan proses mengajar, ia mengajak peserta didiknya untuk menggalang dana melalui media sosial. Kegiatan ini ia lakukan agar peserta didiknya mengerti arti berbagi dan peduli sesama. Selain itu, Santi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Mendikbud yang telah mendorong guru-guru untuk menggunakan teknologi. Ia juga mengatakan, bahwa ia dan guru-guru lainnya siap membantu mewujudkan perubahan pada wajah pendidikan di Indonesia.

Melalui lomba menulis surat untuk Mas Menteri Nadiem Makarim ini, kita dapat mengetahui proses belajar mengajar yang dialami oleh guru dan murid di seluruh Indonesia. Sehingga ini bisa dijadikan bahan evaluasi bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mengembangkan wajah pendidikan Indonesia. **[Gloria Gracia]**



Rivaldi R. Yampata



Atrice. G. N.



Maria Yosephina, M



Santi Kusuma Dewi



Makarim secara eksplisit mencantumkan PISA sebagai tolok ukur resmi sehingga menjadikan konsepsi literasi baca PISA sebagai acuan utama.

Dr. Ir. Eko Warisdiono, MM, adalah Koordinator Fungsi Penilaian Direktorat Sekolah Dasar, saat membuka acara Seminar Nasional ‘Kegiatan Membaca untuk Sekolah Dasar’ pada 4 dan 5 Maret 2020 menuturkan, jika di masa mendatang, kompetensi literasi akan menjadi salah satu tolok ukur penilaian kemampuan siswa di sekolah. Dia juga menjelaskan, jika Seminar Nasional Kegiatan Membaca untuk Sekolah Dasar sejalan dengan komitmen dan upaya jangka panjang pemerintah untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa.

Bertempat di Gedung E Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kegiatan Membaca untuk Sekolah Dasar ditayangkan secara daring melalui aplikasi Webex. Seminar ini mengundang satuan sekolah dasar dari 97 kota di seluruh Indonesia. Masing-masing sekolah mengirimkan setidaknya tiga peserta yang terdiri dari kepala sekolah dan dua guru sebagai perwakilan.

Seminar Nasional tentang Kegiatan Membaca untuk Sekolah Dasar merupakan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Room to Read dan ProVisi Education sebagai upaya untuk mendukung peningkatan profesional guru dalam mengembangkan kebiasaan membaca anak. Seminar Nasional dilaksanakan dalam lima sesi terpisah, yang masing-masing menyajikan materi-materi penting terkait kegiatan membaca berupa paparan maupun video edukasi. Seminar disertai dengan diskusi interaktif antara pemateri dengan peserta dan menghadirkan beberapa narasumber yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan membaca.

Dalam kesempatan yang sama, Seminar Nasional ini juga memperkenalkan Literacy Cloud ([Literacycloud.org](http://Literacycloud.org)), pelantar

## MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SISWA DENGAN PELANTAR DARING

Membaca memang seumpama jendela pada rumah. Dengannya kesan rumah jadi lebih indah, elegan dan membantu sirkulasi udara.

**S**astrawan Pramoedya Ananta Toer pernah mengatakan, “Jika engkau ingin mengenal dunia, maka bacalah. Namun, jika engkau ingin dikenal oleh dunia, maka menulislah.”

Membaca memang seumpama jendela pada rumah. Dengannya kesan rumah jadi lebih indah, elegan dan membantu sirkulasi udara. Karena membaca kita bisa melihat dunia lain di luar rumah. Pengalaman bertambah, sementara pengetahuan kian meningkat.

Tak heran jika literasi pun disebut sebagai tolok ukur kemajuan bangsa. Ini terlihat dari poin utama penilaian dalam survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang dikeluarkan dan dikenal dengan *Program for International Student Assessment (PISA)* oleh **The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)**, yaitu tingkat literasi.

Sayang, hingga tahun 2019, perolehan peringkat PISA Indonesia tak kunjung memuaskan. Survei di tahun 2018, menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015.

Kebijakan ‘Merdeka Belajar’ yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar





digital yang mendukung kegiatan membaca dan pengembangan literasi nasional. Melalui Literacy Cloud, para guru di seluruh Indonesia diharapkan akan memiliki rujukan untuk menjalankan kegiatan membaca efektif bersama anak-anak. Pelantar ini memiliki buku cerita anak berkualitas dalam format digital serta video-video inspiratif kegiatan membaca. Literacy Cloud dapat diakses oleh siapa saja, termasuk oleh guru-guru sekolah dasar di seluruh wilayah Indonesia, kapan pun, dan di mana pun.

Hadirnya Literacy Cloud memberikan manfaat bagi guru, orangtua, penulis dan ilustrator melalui fitur-fitur menarik yang tersedia. Selain itu, pelantar daring ini dapat digunakan di manapun. Fitur-fitur yang disajikan dalam pelantar daring ini cukup banyak di antaranya ialah: buku cerita berkualitas elektronik, video interaktif mengenai cara untuk melakukan kegiatan membaca yang menyenangkan bersama anak-anak, daftar buku, sumber dan sumber-sumber untuk mengembangkan buku-buku berkualitas.

Fitur yang tersedia dapat membantu mengembangkan buku cerita yang berkualitas untuk dibaca anak, mengembangkan lingkungan positif agar dapat memotivasi anak untuk membaca, serta tentunya menggunakan buku dan video untuk menumbuhkan kesenangan membaca anak.

Sabrina Esther Sarmili, S.Pd. (Koordinator Program Perpustakaan dan Ekspansi Program) dan Enda Hidayat, S.Pd (Koordinator Program Penerbitan dan Teknologi Informasi, Provisi Education) merupakan pembicara dalam seminar ini. Selain pengenalan, peserta seminar juga diberikan kesempatan untuk mempelajari fitur yang tersedia, seperti bagaimana menemukan dan menyimpan secara daring buku-buku berkualitas tinggi, menyusun daftar buku sesuai kebutuhan, mendapatkan inspirasi dari video-video kegiatan membaca, serta menemukan buku cerita berdasarkan kurikulum tematik.

“Senang sekali, buku-buku



bagus bisa saya dapatkan untuk diperlihatkan kepada guru-guru lain dan siswa. Saya merasa bahagia sekali bisa membaca buku elektronik yang gambarnya sangat bagus, isi ceritanya bagus dan sangat mendidik,” kata Wan Kasma Wati, salah satu guru dari SDN 006 Sekupang, Riau.

Serupa dengan Wan beberapa perwakilan sekolah juga mengatakan bahwa buku dan materi yang tersedia di Literacy Cloud berhasil membantu menghilangkan kegugupan guru

saat harus membacakan buku dan berekspresi di depan anak-anak. Sesi yang dilaksanakan dalam seminar nasional memberi tahu guru tentang cara untuk menumbuhkan kebiasaan membaca anak dan memilih buku yang menarik untuk anak, serta pentingnya peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak. Sehingga, anak-anak dapat termotivasi untuk membangun kebiasaan membaca dengan melihat guru serta orangtua mereka

menikmati kegiatan membaca.

Melalui seminar nasional ini pula Eko Warisdiono meminta agar peserta juga turut bergerak menjadi sarana penggerak untuk mengimbangi sekolah-sekolah lain, dengan menerapkan dan berbagi pengetahuan yang telah diperoleh dari seminar ini. “Semakin banyak sekolah yang akan memanfaatkan pelantar digital Literacy Cloud dan semakin banyak

siswa mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan.”

Literasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan milenial sekarang ini, tanpa literasi kita tidak dapat menjelajahi jendela dunia, yaitu buku. Kegiatan literasi juga bukan hanya asal membaca tetapi juga memahami sumber bacaan yang kita baca. Seperti saat ini, ketika semua pekerjaan harus dilakukan dari rumah, termasuk

belajar dan membaca. Meskipun di rumah saja, kegiatan literasi harus tetap aktif. Oleh karena itu, pelantar daring yang disediakan oleh Room to Read (workshop atau penyebarannya bekerja sama dengan Kemendikbud) merupakan wadah yang tepat untuk literasi harian kita. **[Rika Yudhani, ProVisi Education, Nastiyawati]**

# BELAJAR DARING DENGAN GOOGLE CLASSROOM

*Google Classroom* jadi salah satu teknologi penunjang belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Meski perlu diakui ada berbagai kekurangan saat belajar dari rumah, *Google Classroom* sudah dinilai cukup efektif menunjang pembelajaran jarak jauh.



**K**ementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah resmi menetapkan tahun ajaran baru 2020/2021 dimulai pada bulan Juli 2020. Sinyal bahwa kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara tatap muka pun sudah dilontarkan.

Hanya saja, karena pandemi Covid-19 masih terjadi dan belum ada kepastian kapan berlalu, maka syarat dan ketentuan berlaku secara ketat. Prinsip utamanya adalah keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan seluruh warga satuan pendidikan. Sehingga Belajar dari Rumah (BDR) menjadi pilihan utama.

Tujuan dari pelaksanaan BDR adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19. Kegiatan Belajar dari Rumah ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

Melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, Kemendikbud memberikan pedoman penyelenggaraan BDR yang dapat dilakukan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam praktiknya, pelaksanaan PJJ dapat dilakukan secara *daring* (online) maupun secara *luring* (luar jaringan).

Dengan aturan dan pedoman tersebut, seketika itu pun kita menjadi sangat tergantung pada perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Karena pilihannya saat ini yang utama adalah memutus mata rantai Covid-19. Sebisa mungkin tetap berupaya memenuhi layanan pendidikan.

Lalu, baik orangtua maupun guru pun harus berpikir bagaimana melakukan kegiatan belajar jarak jauh. Di era berbasis digital seperti saat

ini, rasanya orangtua perlu mengetahui teknologi pembelajaran jarak jauh yang bisa mengoptimalkan kegiatan belajar anak di rumah.

Ada banyak teknologi pembelajaran jarak jauh yang orangtua ataupun guru bisa pahami dan pelajari, seperti aplikasi zoom. Setelah dicanangkan belajar dari rumah, aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi favorit untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Zoom merupakan aplikasi *video conference* untuk melakukan koordinasi. Aplikasi ini memudahkan anak untuk melakukan diskusi dengan temannya. Juga memungkinkan anak melakukan kerjasama jika ditugaskan oleh guru untuk melakukan kerja kelompok.

Teknologi PJJ lainnya yang bisa jadi pilihan orangtua dan guru di rumah adalah *Google Classroom*. Aplikasi ini memudahkan kita untuk membuat kegiatan belajar jarak jauh menjadi efektif. Tidak seperti aplikasi zoom, *google classroom* memungkinkan para guru maupun orangtua untuk melakukan kegiatan belajar mengajar

layaknya di kelas tanpa batas waktu maksimal. *Google Classroom* juga dinilai lebih mudah digunakan, karena sudah terintegrasi dengan layanan Google lainnya seperti Google Dokumen dan Google Drive.

## Cara penggunaan

Selain mudah digunakan, *Google Classroom* memiliki beberapa menu unggulan. Jika guru sekolah dasar memegang banyak kelas, maka ia bisa mengelompokkan kelas tersebut sesuai dengan murid di sekolah luring.

Masuk ke setiap ruang kelas yang telah dibuat, guru atau penyedia materi bisa menjelaskan materi yang akan disampaikan melalui menu stream. Dalam menu stream, materi yang akan disampaikan bisa dilampirkan dalam bentuk file dan link dari perangkat, file dari google drive, bahkan video dari YouTube.

Lalu bagaimana jika ada peserta *Google Classroom* yang ingin bertanya ke guru atau penyedia materi? Caranya sangat mudah. Masih dalam menu stream, peserta *Google Classroom* cukup menuliskan komentar yang akan langsung dijawab secara berutas oleh guru atau penyedia materi tersebut.

Melalui *Google Classroom*, guru atau penyedia materi juga bisa memberikan tugas untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan. Tugas diberikan melalui menu classwork.

Beberapa keunggulan menu classwork ialah tugas yang diberikan tidak hanya satu macam melainkan beberapa macam termasuk bentuk kuis juga tersedia. Saat tugas diberikan, penyedia kelas atau guru juga bisa melacak siapa saja siswa yang sudah mengumpulkan tugas.

Dalam menu classwork, peserta dan penyedia materi juga bisa berdiskusi secara tertutup mengenai tugas yang diberikan. Diskusi yang biasanya jarang terjadi di pembelajaran konvensional, dipermudah dengan menu *Google Classroom*. Terpenting, dalam menu classwork, semua tugas bisa diatur secara sistem kapan harus dikumpulkan.

Keunggulan berikutnya yang tidak boleh tertinggal dan menjadikan belajar di *Google Classroom* jadi efektif ialah guru atau penyedia materi bisa membuat bahan ajar per bab menggunakan topik yang tersedia.

Belajar menggunakan *Google Classroom* dinilai cukup efektif dan merupakan langkah strategis yang tepat selama pandemi Covid-19. Sebab saat menggunakan *Google Classroom*, kelas luring dipindahkan seluruhnya ke daring. Bahkan beberapa kegiatan diskusi yang biasanya tidak sempat dilakukan secara luring, kini bisa dilakukan dalam *Google Classroom*.

## Meningkatkan kompetensi guru

Selain memberi kemudahan, aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti *Google Classroom* ditengarai dapat meningkatkan kualitas masukan pengalaman para guru. Mengingat sistem pengajaran terkadang butuh cara masing-masing untuk

disesuaikan dengan mata pelajaran yang dibebankan.

Namun pihak sekolah harus memiliki standarisasi yang jelas dan menyeluruh agar dapat dijadikan acuan dasar dalam menjalankan profesi sebagai guru. Untuk itu pihak sekolah harus memiliki SOP atau silabus ajar yang disepakati standarisasinya.

Pengembangan kompetensi juga dapat dilakukan dengan sosialisasi yang dilakukan lewat aplikasi yang telah dimiliki. Pihak sekolah memberikan akses pada pihak di luar sekolah yang memiliki kepentingan untuk mensosialisasikan apa yang menjadi aturan dan intruksi pemerintah terkait upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Peserta didik, guru, maupun orangtua telah mendapat banyak manfaat penggunaan aplikasi pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan kompetensi. Ini akan membantu peningkatan kemampuan peserta didik di kelas dalam proses belajar mengajar efektif, efisien dan terukur.

Praktiknya, guru dapat melakukan proses belajar mengajar online dengan memanfaatkan fitur yang tersedia dalam aplikasi tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru dengan waktu yang dapat disesuaikan ketika belajar online menjadi pilihan tidak terhindarkan.

Pandemi Covid-19 menjadi momentum bagi guru untuk berangsur-angsur menggunakan kanal digital dalam proses pembelajaran guna mencapai kompetensi guru maupun peserta didik yang lebih baik.



Google Classroom



Juga menjadi momentum pemerintah dalam hal ini Kemendikbud untuk melakukan penyesuaian dengan kebijakan Merdeka Belajar terutama poin untuk memberikan kebebasan penyusunan RPP agar para guru tidak terbebani masalah administrasi yang kaku. Sehingga guru bisa mengeksplorasi proses pembelajaran.

Pada akhirnya, para guru siap menerapkan asesmen kompetensi minimum ke arah literasi dan numerasi, serta termotivasi menjadi guru penggerak di wilayah masing-masing. [Nuril Farikha, Diah Asih]



Foto: Tribunnews

## Mitigasi Bencana Covid-19

# LINDUNGI KESEHATAN DAN KESELAMATAN ANAK

Harus disadari semua pihak, terutama orangtua bahwa anak-anak tidak imun terhadap virus korona. Sebaliknya justru paling rentan, karena belum memiliki sistem imun yang sempurna. Maka, penting untuk semua pihak paham mitigasi, supaya seluruh risiko di tengah pandemi dapat benar-benar dihindari.

**P**enghujung Mei 2020, kurva penyebaran virus korona sempat disebut melandai. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sedikit dilonggarkan di sejumlah daerah. Sejenak, angin segar berhembus tipis. Beberapa pihak juga terlihat mulai sedikit sibuk merangkai asa. Sayangnya, harapan bahwa pandemi Covid-19 bisa sirna lebih cepat pupus sudah. Covid-19 kembali tampil trengginas, lalu melakukan serangan amat ganas. Alhasil, tidak saja orang dewasa yang terkena akibatnya, namun anak muda usia bahkan balita. Anggapan bahwa mereka punya imunitas lebih kuat, ternyata keliru.

Nyatanya, ada sekitar 84 anak di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terinfeksi virus korona per Juni 2020. Anggapan bahwa anak muda dan balita lebih imun dari virus korona pun terbantahkan. Kini, kita pun menghadapi persoalan yang sangat serius, karena pemerintah telah menetapkan tahun ajaran 2020/2021 akan dimulai bulan Juli.

Harus disadari semua pihak, terutama orangtua bahwa anak-anak tidak imun terhadap virus korona. Sebaliknya justru paling rentan, karena belum memiliki sistem imun yang sempurna.

Itulah kenapa United Nations Children's Fund (UNICEF) mendorong Pemerintah Indonesia memperketat protokol kesehatan dan kesiapan tiap-tiap sekolah sebelum kembali dibuka. Menurut Education Specialist UNICEF Indonesia, Nugroho Indera Warman, saat ini jumlah anak di Indonesia 30 persen dari populasi. Di tengah pandemi Covid-19, mereka menjadi salah satu yang paling rentan terpapar virus.

"Kami pada awal pandemi mendukung Kementerian Pendidikan untuk menutup sekolah, tapi pemerintah harus bisa memastikan bahwa mereka bisa belajar jarak jauh. Ini banyak terkendala, mulai dari kesulitan akses internet, bahkan listrik, padahal pembelajaran offline sudah terbatas," kata Nugroho, Rabu (3/6/2020).

Baik UNICEF maupun Kemendikbud sejatinya telah melakukan beragam upaya mulai dari simulasi pembelajaran daring lewat 23 platform digital dan pembelajaran di luar jaringan melalui program di TVRI dan Radio. "Kami juga sudah menyerahkan pembelajaran offline ke pemerintah daerah dengan materi yang bisa dibagikan ke guru dan murid yang sekolahnya tidak bisa online," katanya.

Lalu, jelang kenormalan baru, UNICEF merekomendasikan agar pemerintah memperketat protokol sekolah aman. Pemerintah diminta supaya memastikan

keberadaan sarana dan prasarana kesehatan dan pembelajaran agar anak-anak tak terkena dampak Covid-19 di sekolah.

“Misalnya, pemerintah bisa mengadakan sarana mencuci tangan yang lengkap, pemeriksaan kesehatan sebelum masuk ke sekolah, dan menghindari kegiatan perkumpulan untuk memutus rantai penyebaran,” jelas Nugroho.

Untuk memastikan kesiapan tersebut, Kemendikbud pun menyatakan, jika dimulainya tahun ajaran baru bukan berarti kegiatan belajar mengajar siswa akan dilakukan secara tatap muka di dalam kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahkan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai antisipasi terhadap penyebaran virus corona (Covid-19) di sekolah. Dalam surat edaran tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengimbau berbagai pihak terkait supaya melakukan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 sesuai anjuran pemerintah.

“Saya mengimbau kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi, Kepala Sekolah di seluruh Indonesia untuk melakukan langkah-langkah mencegah berkembangnya penyebaran Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan. Kita bergerak bersama untuk bisa lepas dari situasi ini,” ujar Mendikbud.

#### Lebih Baik Mencegah

‘Lebih baik mencegah daripada mengobati’, begitu pepatah lama mengatakan. Sebab, memang tak ada cara lain yang lebih baik untuk menghadapi Covid-19 selain mencegahnya. Dan untuk mencegah Covid-19 ini sendiri, semua pihak wajib kembali ke aturan dasar mencegah penyakit yang berkaitan dengan infeksi saluran pernafasan.

Sebelum berbicara mengenai sekolah, mari berbicara lebih dulu mengenai rumah. Cuci tangan menggunakan sabun hingga bersih,



Nugroho Indera Warman | Education Specialist UNICEF Indonesia

jelas jadi salah satu cara yang tak boleh berhenti disampaikan sebagai cara paling efektif untuk menghindari virus dan bakteri. Cuci tangan dilakukan setidaknya selama 20 detik, setiap kali anak pulang dari sekolah atau luar rumah, serta sebelum makan. Kalau pun air tidak tersedia, anak dapat menggunakan hand sanitizer dengan kadar alkohol 60 persen atau lebih.

Selain itu, barang-barang di sekitar anak juga perlu dibersihkan secara berkala. Pasalnya virus bisa hidup di permukaan benda selama 24 jam, termasuk meja, komputer, laptop, atau benda-benda lainnya yang sering disentuh oleh anak.

Selanjutnya, tak cukup hanya dengan mencegah dari luar, pastinya, anak juga bisa diajak untuk melakukan pencegahan dari dalam, di antaranya memperkuat sistem imun dan beristirahat yang cukup. Ajak-anak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan yang bisa meningkatkan imun, misalnya bayam, brokoli, jeruk, lemon, hingga pepaya. Sementara untuk tidur, anak usia 6-13 tahun setidaknya harus beristirahat selama 9-11 jam.

IDAI juga mengimbau supaya

upaya pemenuhan kebutuhan dasar tumbuh kembang dan kesehatan anak harus tetap berjalan sesuai jadwal bagi seluruh anak Indonesia. Roda pelayanan kesehatan dasar seperti imunisasi pun jelas tetap harus dilakukan.

Lantas, bagaimana bila anak tiba-tiba jatuh sakit?

Yang penting, jangan ajak anak untuk meninggalkan rumah. Anak harus memperbanyak istirahat untuk membantu tubuhnya mengatasi infeksi. Namun, bila gejala tidak membaik, anak harus segera dibawa ke dokter.

#### Pencegahan di Sekolah

Selain perlu dijaga dari rumah, anak pun tentunya perlu dijaga dan merasa aman di sekolah—satu-satunya tempat utama mereka menempuh pendidikan. Makanya, dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan tadi, Mendikbud pun telah memberi berbagai instruksi penting kepada satuan pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD).

Instruksi tersebut mencakup aturan mengenai pengoptimalan

peran Usaha Kesehatan Sekolah, serta koordinasi antara satuan pendidikan dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan setempat.

Setiap satuan pendidikan diinstruksikan untuk memastikan ketersediaan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai alias tisu di berbagai lokasi strategis supaya mudah diakses. Sekolah juga wajib melakukan pembersihan ruangan dan lingkungan satuan pendidikan secara rutin, khususnya gagang pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (*keyboard*), dan fasilitas lain yang sering terpegang tangan.

Tak cuma kebersihan, untuk menyikapi warga sekolah yang sakit,

sekolah juga dapat memberikan izin ketidakhadiran tanpa perlu mendapat hukuman/sanksi. Satuan pendidikan juga wajib melaporkan kepada Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan jika terdapat ketidakhadiran dalam jumlah besar karena sakit yang berkaitan dengan pernafasan.

Seandainya muncul dugaan Covid-19, satuan pendidikan harus melaporkan dugaan tersebut kepada Kementerian Kesehatan setempat untuk dilakukan pengujian. Perlu diingat bahwa bukan sekolah yang bisa menentukan apakah seseorang terkena infeksi atau tidak, melainkan petugas kesehatan.

Seluruh warga satuan pendidikan juga diimbau untuk tidak berbagi

makanan, minuman, dan alat musik tiup dan untuk menghindari kontak fisik langsung, (seperti) bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan sebagainya.

Jika semua pencegahan dan penanganan dilakukan dengan benar, niscaya penularan dan penyebaran Covid-19 pada anak pun bisa ditekan. Sekolah juga tetap bisa menjadi tempat yang aman untuk anak. Semua itu perlu kita upayakan, karena normalnya mereka memiliki hak untuk menempuh pendidikan di sekolah, bermain dan bercengkerama bersama teman-teman sebayanya, bukan di rumah. [Nuril Farikha]



Foto: Grid.id



Foto: parentstory.com

# Tips Menemani Anak Belajar dari Rumah

**S**elama pandemi Covid-19, hampir semua orang menghadapi tantangan tambahan yang cukup menguras tenaga. Satu sisi dituntut untuk lebih kreatif demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sisi lain, orangtua juga harus menemani anak untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Situasi sulit di tengah pandemi tersebut, tentu saja wajar, apalagi selama ini sebelum Covid-19 mewabah, para orangtua memang sepenuhnya menyerahkan urusan

pendidikan kepada pihak sekolah. Jadi, tidak heran bila ketika harus menemani anak-anak mereka belajar di rumah, orangtua pun kaget, dan merasakan lelah yang berlebihan.

Hal ini disadari benar oleh UNESCO, organisasi PBB yang bergerak di bidang pendidikan. Karena itu, saat sebagian besar sekolah di berbagai belahan dunia meliburkan kegiatan belajar di sekolah, UNESCO telah memberikan panduan bagi para orangtua untuk dapat mendampingi proses belajar anak-anaknya. Dari semua kiat yang akan dibagikan di sini, intinya

mereka buat. Ini penting untuk dilakukan agar anak-anak terbiasa untuk melakukan sesuatu on target dan menghargai kerja kerasnya sendiri.

*Ketiga*, mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung selama di rumah. Hal ini penting untuk dilakukan agar anak tidak terdistraksi dan merasa nyaman belajar di rumah. Karena itu, kenallah hal-hal yang bisa mengganggu ataupun yang mendukung fokus anak. Intinya, ciptakanlah suasana belajar yang nyaman selama di rumah.

*Keempat*, memberanikan anak menyampaikan ide-ide mereka dan jangan serta merta mematahkan ide-ide tersebut. Jangan ragu-ragu membiarkan anak mencoba mewujudkan idenya meski kita tahu bahwa mungkin itu akan gagal. Namun ketika mereka gagal, pancinglah anak untuk membangun gagasan baru yang lebih bisa diwujudkan.

*Kelima*, membebaskan kreativitas anak dan berikanlah pujian setiap kali

mereka menciptakan sesuatu yang baru yang barangkali bagi orang dewasa adalah sesuatu yang sangat biasa.

*Keenam*, memastikan anak-anak menyatu dengan topik yang membuat mereka tertarik dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada di rumah, misalnya video ataupun buku.

*Ketujuh*, sama seperti orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan jeda di antara kesibukan belajarnya. Pastikan selama belajar di rumah, anak-anak mendapatkan haknya untuk sejenak beristirahat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat mereka senang. Misalnya bermain.

*Kedelapan*, mendukung anak-anak dalam membangun potensi mereka dan mengevaluasi perkembangan mereka dengan cara yang konstruktif.

*Kesembilan*, yang tak kalah penting, penuhi kebutuhan sosial dan emosional anak-anak dengan memberikan perhatian dan kehangatan sebuah keluarga di rumah. [Diah Asih]



orangtua harus sabar dan meluangkan waktu untuk anak.

Berikut adalah tips-tips yang dapat diterapkan oleh orangtua selama anak belajar di rumah

*Pertama*, mengajak anak berdialog dan mendiskusikan semua jadwal belajar dan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Dengan demikian, orangtua juga bisa ikut mempersiapkan segala kebutuhan anak-anaknya agar jadwal belajar dan tugas yang ada dapat terpenuhi dengan baik.

*Kedua*, membuat target mingguan dengan anak-anak dan biarkan anak-anak 'merayakan' pencapaian-pencapaian atau progress yang telah



# TETAP BERPRESTASI DI TENGAH PANDEMI

Covid-19 tak boleh jadi alasan untuk berhenti berkarya. Faktanya, para siswa tetap masih bisa #BerprestasiDariRumah lewat program Kompetisi Sains Nasional (KSN) serta Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang digelar oleh Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas).

Pandemi Covid-19 sungguh luar biasa, sudah hampir enam bulan semua orang, termasuk para peserta didik sekolah dasar dipaksa melakukan semua hal dari rumah: bekerja, belajar, bahkan beribadah. Tak ada lagi kerumunan, semua tertunduk lesu dan masuk dalam ruang sunyi.

Tak heran bila rasa rindu berkuat dengan buku, bersenda gurau dengan teman sebangku, hingga bertemu dengan guru, menjadi perasaan yang seringkali diluapkan pada Ayah dan Ibu.



Dengan mereka kini semua aktivitas dilakukan. Bahkan peran guru pun kini digantikan.

Tentu saja, demi keberlangsungan pendidikan, belajar dari rumah menjadi pilihan yang tak terelakkan. Apalagi faktanya, sekolah pun bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar, terlebih untuk meraih prestasi. Di rumah sekalipun, para siswa jelas bisa mencetak segudang prestasi.

Untuk mengatasi kegundahan para pelajar sekolah dasar (SD) yang tetap ingin berprestasi, Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) yang dibentuk Mendikbud Nadiem Makarim berencana menyelenggarakan lomba, festival, dan kompetisi dalam format yang berbeda—menyesuaikan kondisi pandemi yang sedang melanda.

Jika sebelumnya dilakukan secara tatap muka, maka kini segala aktivitas lomba, festival, serta kompetisi yang diadakan Puspresnas akan diadakan secara online lewat dunia maya. Tentunya dengan semangat berprestasi yang masih sama.

Puspresnas pun telah memilih #BerprestasiDariRumah sebagai tagar yang digunakan untuk menyemarakkan penyelenggaraan berbagai kegiatan lomba, festival, dan kompetisi tersebut. Tagar #BerprestasiDariRumah juga selaras dengan tujuan Puspresnas yang ingin menjaga keselamatan para pelajar sekaligus memberi wadah untuk tetap berprestasi.

Khusus untuk jenjang SD, ada dua kegiatan yang dapat diikuti. Kompetisi

Sains Nasional (KSN) dan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).

## **Kompetisi Sains Nasional (KSN)**

Bila dulu dikenal dengan sebutan Olimpiade Sains Nasional (OSN), kini ajang tersebut memiliki julukan baru: Kompetisi Sains Nasional atau KSN. Mata pelajaran yang dilombakan pun masih sama, yakni Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ketika masih menyandang nama Olimpiade Sains Nasional (OSN), para pelajar yang mengikuti kegiatan ini harus berkumpul di satu tempat sambil bertatap muka. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19, format itu tentu tidak lagi dapat digunakan.

Kompetisi Sains Nasional (KSN) yang menjunjung tinggi tagar #BerprestasiDariRumah percaya, Covid-19 bukanlah alasan untuk berhenti berkarya. Kini, para peserta akan berjuang dari rumah menggunakan handphone berbasis android dengan semangat berprestasi yang sama.

Itulah sebabnya sejak Maret 2020, proses seleksi KSN tingkat kabupaten/kota telah berlangsung secara online, tanpa adanya hambatan. Kini, para pemenang pun akan mempersiapkan diri untuk unjuk gigi dalam proses seleksi KSN tingkat provinsi pada September 2020 mendatang. Mereka siap membuktikan meski di tengah wabah, tapi semua peserta didik masih bisa #BerprestasiDariRumah. Lebih lanjut, KSN pun diharapkan mampu



# Mekanisme Seleksi Daring KSN DIKDAS TAHUN 2020



membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, dan kreatif.

### Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N)

Kompetisi Sains Nasional atau KSN merupakan wadah bagi para pelajar yang ingin unjuk gigi di bidang akademis. Lantas, bagaimana nasib anak-anak di bangku SD yang ingin menunjukkan talenta dan bakatnya dalam seni?

Nah, Puspresnas juga sudah menyiapkan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), ajang

pengembangan prestasi dan karakter siswa agar memiliki daya cipta dan kecintaan terhadap seni serta budaya Tanah Air.

Sama seperti KSN, FLS2N juga mengubah formatnya menjadi online. Artinya, para peserta jelas tidak perlu bertatap muka secara langsung ketika menunjukkan bakat terpendamnya.

Terdapat lima jenis lomba yang akan diikuti oleh para peserta FLS2N nantinya, meliputi menyanyi tunggal, seni tari, pantomim, gambar bercerita, dan kriya anyam.

Tahap seleksi FLS2N tingkat kabupaten/kota akan dihelat pada

Agustus 2020. Adik-adik SD yang berminat untuk ikut serta dalam FLS2N dan ingin #BerprestasiDariRumah sudah bisa mempersiapkan diri serta berlatih guna menunjukkan bakat terbaiknya.

### Tata Tertib KSN dan FLS2N

Perlu diketahui, para peserta KSN dan FLS2N tetap harus mengikuti ketentuan protokol khusus guna mencegah adanya penularan Covid-19. Protokol khusus yang harus dipatuhi peserta diantaranya memastikan kondisi sehat diri untuk mengikuti lomba. Jika anak sakit seperti demam,

# Mekanisme Seleksi Daring FLS2N DIKDAS TAHUN 2020



batuk, pilek, diare, ada riwayat kontak dengan OTG/ODP/PDP/konfirmasi Covid-19 dan lain-lain, maka pihak yang bertanggung jawab harus segera hubungi petugas.

Selain itu, para peserta KSN dan FLS2N juga harus menggunakan peralatan protokol kesehatan anak: masker kain, *hand sanitizer*, sarung tangan, *face shield* (sesuai kebutuhan).

Para peserta juga wajib menyiapkan perlengkapan lomba: komputer/gadget, jaringan internet, peralatan lomba dan perlengkapan lomba yang dibutuhkan, mengisi surat/ pernyataan integritas dalam mengikuti

lomba, serta mengikuti prosedur dan proses lomba dengan baik, seperti mendaftarkan diri, konfirmasi kesiapan mengikuti lomba, persetujuan lomba dari juri, melakukan kalibrasi aplikasi (tes/uji coba awal), mengikuti pelaksanaan lomba, mengonfirmasi telah merekam semua hasil lomba, dan mengakhiri lomba.

Begitu juga dengan orangtua, yang harus rajin memeriksa kondisi kesehatan diri dan anaknya, menyiapkan peralatan protokol kesehatan, membantu anak menyiapkan perlengkapan lomba, mengisi surat/ pernyataan integritas anak dalam mengikuti lomba, hingga

mengawasi pelaksanaan lomba.

Informasi dan petunjuk teknis KSN dan FLS2N dapat diakses melalui laman [sd.pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id](http://sd.pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id). Jangan lupa juga untuk selalu mengikuti perkembangan kegiatan Puspresnas lewat akun Instagram Puspresnas (@puspresnas), kanal **YouTube** (Pusat Prestasi Nasional), serta laman [pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id](http://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id). [Supriatna]



## INOVASI GURU SELAMA BELAJAR DARI RUMAH

Inovasi dan kreativitas guru dalam menciptakan konten pembelajaran yang mengasyikan dan menyenangkan, akan membuat para siswa betah di rumah karena penyampaian materi pembelajaran yang tidak membosankan.

**P**andemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pariwisata, dan juga pendidikan. Dalam dunia Pendidikan, peran seorang guru dalam pembelajaran selama masa pandemi virus corona menjadi sangat sentral dan esensial untuk menjaga agar para peserta didik tetap bersemangat selama melakukan kegiatan belajar di rumah.

Kemendikbud melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona, telah mengalihkan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi daring/jarak jauh, yang mana proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Dalam merespon kebijakan belajar dari rumah, maka inovasi dan kreativitas merupakan kunci dalam mencapai keberhasilan. Salah satunya adalah inovasi dan kreativitas guru dalam menciptakan konten pembelajaran yang mengasyikan dan menyenangkan, akan membuat para siswa betah di rumah karena penyampaian materi pembelajaran yang tidak membosankan. Namun, memang tak dapat dipungkiri jika selama melakukan kegiatan belajar dari rumah banyak sekali kendala dan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat SD pada awal April 2020 terkait kesiapan satuan Pendidikan di sekolah dasar dalam menghadapi Covid-19, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di rumah yakni:

1. Pemantauan yang kurang oleh orang tua peserta didik, karena kemampuan dalam memberikan arahan dan pengajaran di rumah yang berbeda-beda dan terbatas.
2. Guru atau orang tua peserta didik yang kurang/tidak mahir dalam menggunakan teknologi (gaptak).
3. Pembelajaran tidak interaktif sehingga siswa bosan dan tidak menangkap/kurang paham materi yang disampaikan
4. Tidak semua orang tua peserta didik memiliki gawai atau handphone android dan sejenisnya untuk mengikuti kegiatan daring
5. Tingkat ekonomi yang berbeda-beda dari guru dan orang tua peserta didik dalam menyiapkan keperluan pembelajaran secara daring.
6. Mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli paket internet
7. Jaringan internet yang kurang/tidak stabil bahkan tidak ada sama sekali di masing-masing wilayah.
8. Orang tua wali murid merasa terbebani dan menjadi stres dalam membimbing anaknya

Namun dari kendala atau tantangan tersebut, banyak sekolah yang melakukan upaya inovatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Seperti yang sudah diketahui bawah inovasi pembelajaran merupakan proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Berikut beberapa upaya inovatif yang dilakukan guru untuk menyikapi tantangan dalam pembelajaran di rumah;

1. Pembelajaran Berdasarkan Proyek Membuat Produk. Upaya ini banyak dilakukan oleh guru dengan menugaskan peserta didik untuk membuat sebuah produk yang bermanfaat misal; membuat masker sederhana, membuat handsanitizer dari bahan-bahan alami (seperti dari daun sirih, lidah buaya, cuka putih, lemon, kulit rambutan, daun kemangi, dan sebagainya). Dalam membuatnya peserta didik memanfaatkan beberapa sumber digital, baik dari mesin pencari google ataupun Youtube. Siswa diminta untuk menjelaskan tahapannya dengan membuat video singkat ataupun dalam bentuk laporan, semua disesuaikan dengan jenjang kelas.
2. Memanfaatkan Portal Rumah Belajar. Rumah belajar merupakan portal pembelajaran yang menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru di setiap jenjang, baik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sederajat. Dengan menggunakan Rumah Belajar, kita

dapat belajar di mana saja, kapan saja dengan siapa saja. Seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Beberapa konten yang dapat dimanfaatkan mulai dari fitur kelas digital, sumber belajar, laboratorium maya, dan bank soal. Masing-masing fitur menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang ingin dilakukan.

3. Membuat Video Kreatif. Cara inovatif lain yakni dengan meminta siswa untuk membuat sebuah vlog atau video kreatif lainnya untuk melakukan percobaan di rumah atau melakukan aktivitas selama di rumah yang mendukung pembelajaran bermakna. Guru bisa meminta siswa untuk membuat video singkat berdurasi 3-5 menit atau menyesuaikan kebutuhan.
4. Memanfaatkan Aplikasi *WhatsApp Group*. Berdasarkan hasil survei direktorat SD bahwa secara umum, sebanyak 69.1% guru dan peserta didik lebih banyak menggunakan aplikasi whatsapp group dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Media ini dipilih karena penggunaan perangkat handphone yang mendominasi teknologi pembelajaran. Seperti yang diketahui bersama bahwa whatsapp menjadi aplikasi yang paling banyak di unduh oleh berbagai kalangan



Foto: IDN Times/Ita Malau



Foto: Detik

masyarakat di Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua memilih aplikasi ini sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman-teman, keluarga, hingga rekan kerja. Dengan pengguna yang begitu banyak berkisat 1,5 Miliar di dunia, tentunya whatsapp memiliki banyak kelebihan. Kelebihan whatsapp ialah memiliki koneksi 24 jam nonstop selama kita tersambung dengan internet, sehingga memudahkan untuk mengirim dan menerima pesan, penggunaannya yang sangat praktis, dan whatsapp juga bisa membuat grup yang terdiri dari banyak orang yang dapat dijadikan sebagai media dalam proses forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran. Dengan keunggulan ini tak heran jika whatsapp menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang paling banyak diminati.

5. Kolaborasi Pembelajaran dengan RRI (Radio Republik Indonesia). Inovasi ini dilakukan oleh sekolah di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dengan melakukan kerjasama dengan RRI (Radio Republik Indonesia) setempat, dalam mengadakan program belajar dari rumah melalui saluran radio berdurasi satu jam. Upaya ini dilakukan dengan bantuan para

guru sebagai pengajarnya yang secara bergiliran setiap harinya dari Senin hingga Jum'at memberikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media radio, peserta didik mendapatkan akses pembelajaran meskipun wilayah mereka sangat sulit sinyal internet dan bahkan beberapa titik merupakan blank spot. Saluran radio ternyata dapat menjangkau berbagai titik terutama yang kesulitan internet.

6. Inovasi dalam Tantangan Geografis. Kisah viral seorang guru dari Kabupaten Sumenep yang bernama Avan Fatturahman yang rela menyambangi rumah siswanya satu per satu meskipun jarak tempuh yang sangat jauh. Hal itu dilakukannya karena siswanya tidak memiliki sarana untuk belajar dari rumah. Siswa tidak punya smartphone atau laptop, jikapun ada maka dana untuk membeli kuota internet akan membebani wali murid. Akhirnya dengan ketulusan hati dan inisiatifnya, Pak Avan rela berkeliling rumah siswanya yang jarak antar rumah tidak saling berdekatan. Proses pembelajaran keliling tersebut dilakukannya tiga kali dalam satu minggu. Dalam pembelajaran tersebut tetap melakukan physical distancing dengan tetap memberikan pembelajaran yang menyenangkan. **[Fadri Ari Sandi]**



Foto: Rakyat Merdeka

# MENELUSURI SEJARAH KEMARITIMAN INDONESIA SECARA VIRTUAL

Pandemi Covid-19 dan karantina mandiri memaksa kita untuk tetap berada di dalam rumah. Namun ada beberapa museum yang ternyata masih bisa dikunjungi secara virtual, Museum Maritim Indonesia contohnya.

**B**angsa yang besar adalah bangsa yang tak pernah melupakan sejarahnya. Nukilan yang dikutip dari perkataan Bung Karno ini benarlah kiranya, apalagi bila melihat kebesaran bangsa-bangsa seperti Eropa, China dan India. Selain bisa merawat sejarah bangsanya, mereka juga bisa memaknai sejarah bangsanya.

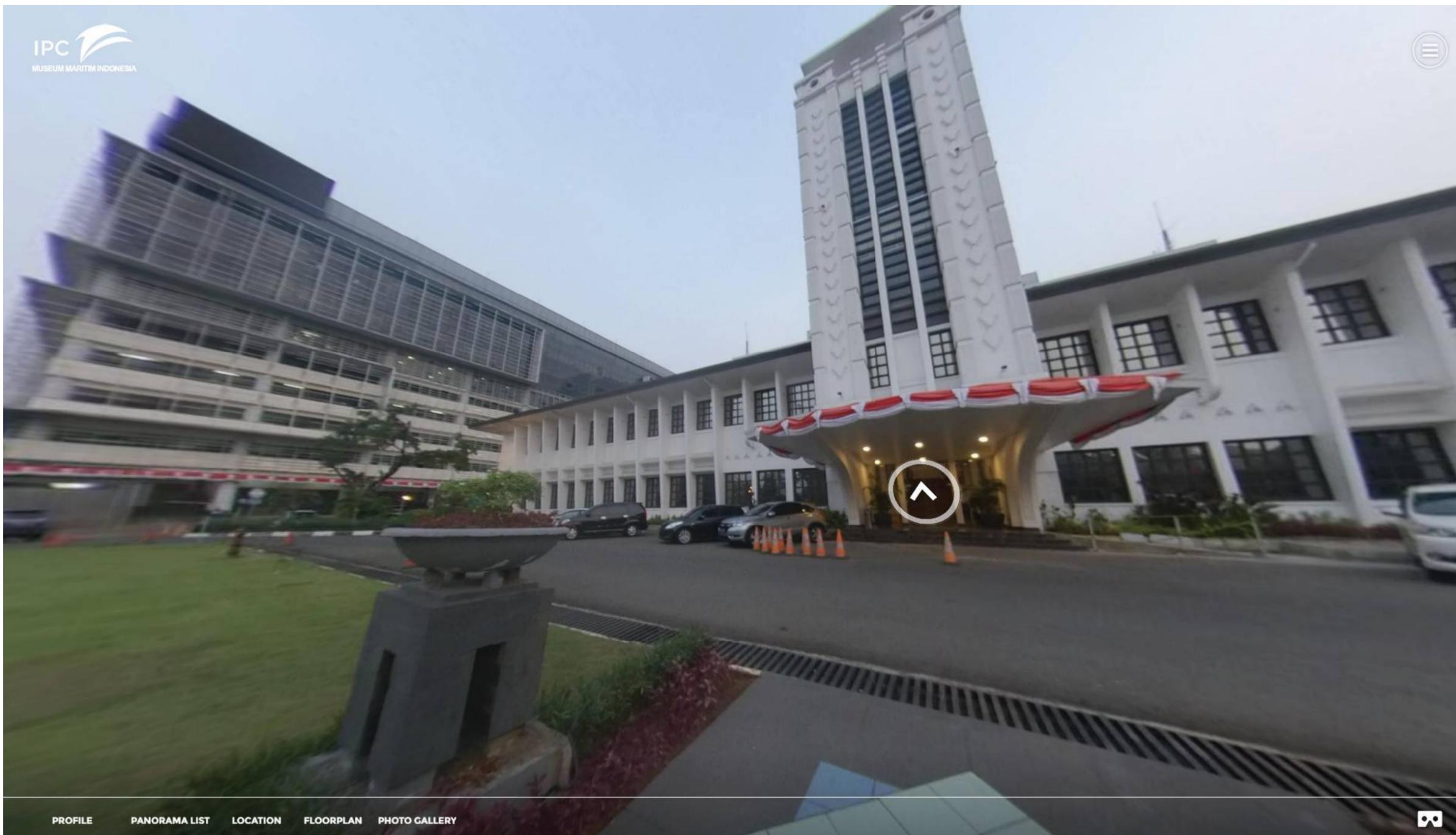
Dan satu hal yang terpenting adalah, meski bangsa mereka telah lama melakukan berbagai petualangan dan menemukan dunia yang baru. Namun mereka tidak pernah melupakan tanah airnya. Itulah yang dapat kita lihat dari kisah petualangan Cristoforus Columbus, para saudagar dari Gujarat, atau pun para perantau dari Tanah Tiongkok.

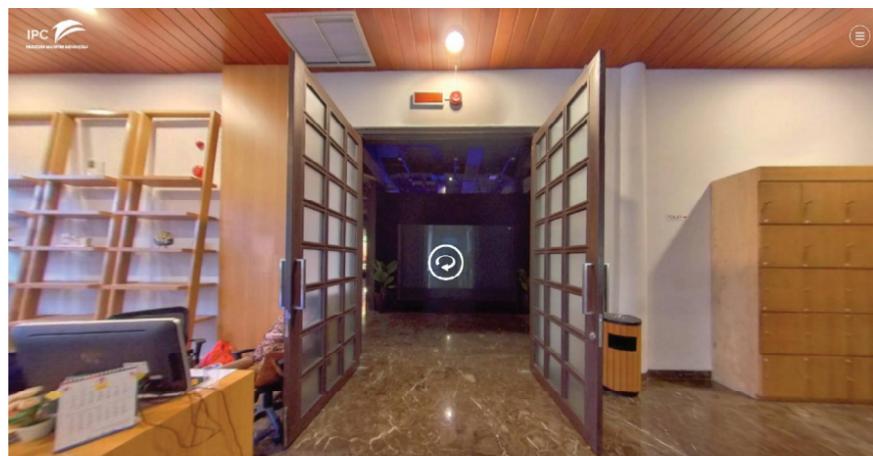
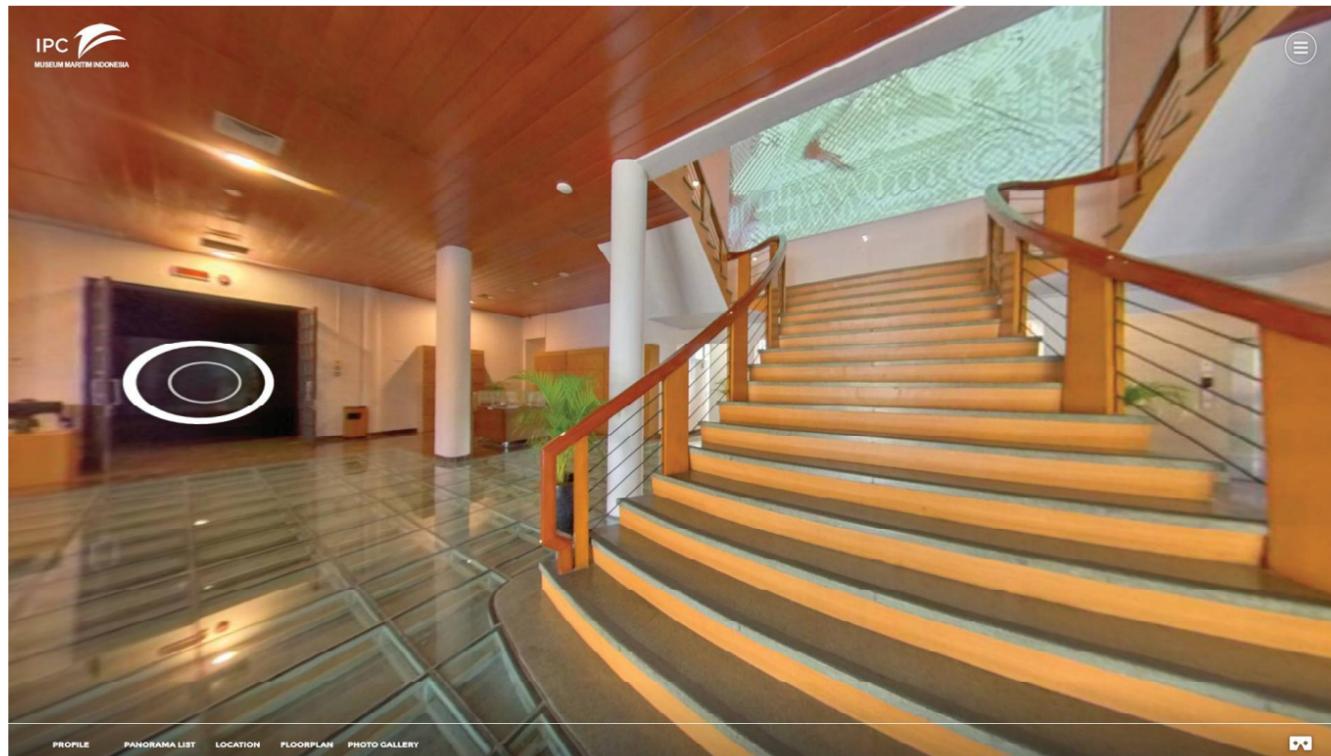
Kini, berkat petualangan tersebut, anak cucu mereka yang mengikuti langkah yang sama. Mereka menyebar ke hampir semua penjuru dunia. Terutama Bangsa China. Seolah-olah, tidak ada satu pun tempat di dunia ini yang tidak dihuni oleh orang-orang dari bangsa mereka.

Begitupun sejatinya bangsa Indonesia, yang juga telah lama memiliki sejarah petualangan yang heroik dan membanggakan. "Nenek moyangku seorang pelaut. Gemar mengarung luas samudera. Menerjang ombak tiada takut. Menempuh badai sudah biasa." Satu buah bait lagu tersebut seringkali kita lantunkan di masa kecil. Tak lain merupakan gambaran kehebatan nenek moyang kita, yang pernah menguasai nusantara. Mampu mengarungi samudera yang luas, mulai dari Tanah Tiongkok hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Tidak heran jika negara kita disebut sebagai Negara Maritim.

Agar kita tak lupa sejarah, seberti disinggung Bung Karno, di Jakarta ada sebuah museum yang menyajikan sejarah mengenai kemaritiman di Indonesia. Museum ini bernama Museum Maritim Indonesia di Jalan Pasoso No. 1 Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Di masa pandemi Covid-19 dan karantina mandiri yang memaksa kita untuk tetap berada di dalam rumah,





Museum Maritim Indonesia ternyata masih tetap bisa dijelajahi, meskipun secara virtual. Tak perlu datang langsung kesana, cukup buka laptop, hubungkan dengan internet, lalu kita pun sudah bisa langsung menelusuri seisi museum.

Lebih mudahnya, kita tinggal berkunjung ke laman [maritimuseum.id](http://maritimuseum.id), lalu cari layanan virtual tour di laman tersebut. Niscaya kita akan diajak berkeliling mengitari isi Museum Maritime Indonesia. Melalui layanan virtual tour ini, kita juga dapat menjelajahi museum dengan tampilan 360 derajat.

#### Sejarah Deklarasi Djuanda

Saat pertama masuk dalam laman virtual tour Museum Maritim Indonesia, kita langsung dibawa masuk ke bagian lobby museum. Perjalanan ini dipandu dengan mengklik tanda panah berwarna putih, setiap kali ingin berpindah ruangan.

Secara teknis, virtual tour di museum ini sama dengan di museum-museum lainnya. Kita hanya perlu mengikuti panah putih tersebut untuk mengelilingi museum. Misalnya, di bagian awal kita diajak untuk melihat bagian objek sejarah pelabuhan



Perdana Menteri Indonesia ke-10 dalam Kabinet Kerja I. Salah satu program kerjanya yaitu mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan hukum maritim di Indonesia. Kebijakan tersebut dikenal dengan **Deklarasi Djuanda** dan diterbitkan tanggal 13 Desember 1957 yang menyatakan bahwa laut teritorial 12 mil dari garis air surut pulau-pulau atau bagian-bagian pulauanya adalah batas wilayah Indonesia. **Deklarasi Djuanda** bertujuan menjamin keutuhan bangsa dan kesatuan wilayah nasional Indonesia sehingga menjadi negara kepulauan. Sebelum Deklarasi Djuanda, batas teritorial laut hanya 3 mil dari garis pantai, selepas dari 3 mil menjadi perairan internasional.





dan pelayaran pada masa awal kemerdekaan.

Di bagian ini, terdapat sebuah patung dada Ir. H. Djuanda. Keterangan lebih lanjut terkait objek ini pengunjung bisa mengetuk tombol i dalam lingkaran merah. Ada keterangan dan video singkat yang menceritakan sosok Ir. H. Djuanda dan sejarah Deklarasi Djuanda.

Selain objek ini, ada juga sebuah lorong yang akan membawa kita

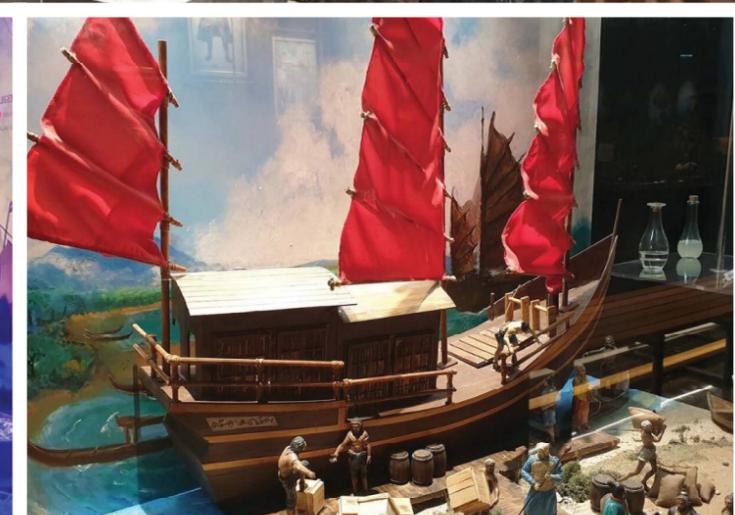
mengenal sejarah pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di Indonesia. Di mulai dengan sejarah pelabuhan Belawan di Sumatera Utara, pelabuhan Teluk bayur, dan Tambang Batu Bara Ombilin di Sumatera Barat, dan seterusnya.

Masih di lorong yang sama, kita juga disuguhi sebuah replika Prasasti Tugu yang terkenal dalam sejarah Jakarta. Di dekatnya ditampilkan sejarah

mengenai Pelabuhan Tanjung Priok serta pendirian Batavia oleh kongsi dagang Belanda, VOC.

Diceritakan pula bahwa Batavia, berawal dari sebuah bandar kecil di Muara Ciliwung 500 tahun yang lalu, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kota yang lambat-lambat begitu diimpikan hampir semua orang di nusantara.

Untuk mengetahui perjalanan



sejarah pelabuhan di Jakarta, kita bisa mengetuk sebuah tombol yang ada di bagian objek museum Pelabuhan Sunda Kelapa dan Onrust. Saat tombol diketuk, akan muncul video yang menjelaskan sejarah kawasan pelabuhan tersebut.

Setelah puas menyusuri sejarah pelabuhan besar di nusantara, penelusuran dilanjutkan ke ruang kemudi kapal. Di ruang ini ditampilkan perlengkapan keselamatan dalam

aktivitas pelayaran, diantaranya ada perahu karet, pelampung, helm, life vest, dan lainnya. Ada pula miniature perahu-perahu yang cantik.

Bagian lain yang menarik untuk dikunjungi adalah sebuah kontainer putih yang berisi informasi tentang periodisasi kawasan pelabuhan sejak masa kerajaan, kolonial, hingga masa kini. Jika kita keluar dari kontainer ada sebuah ruangan kecil berupa replika

ruang kemudi kapal.

Ada banyak ruang dan objek museum lagi yang sebetulnya bisa kita kunjungi satu persatu dengan sangat mudah. Caranya dengan mengetuk beberapa menu web di bagian kiri bawah, di situ ada profil museum, list ruangan, lokasi, denah lantai, dan galeri foto. Nah, untuk lebih jelas dan seru lagi, bisa kunjungi Museum Maritim Indonesia secara virtual.



Foto: macakata.com

# Dase di tengah wabah

Ada kerinduan yang menyergap, namun penuh kehati-hatian. Membuat semua orang masih pilih-pilih tempat wisata yang bisa dikunjungi di tengah pandemi.

**S**alah satu sektor yang paling terkenal dampak wabah Covid-19 adalah pariwisata. Hampir semua lini bisnis di sektor ini luluh lantah. Hotel, restoran, travel adalah yang paling terdampak. Dari sisi omset sudah pasti, namun tak sedikit pula yang harus menutup usahanya.

Beberapa destinasi wisata yang selama ini menjadi tujuan utama para traveler lokal maupun internasional seperti Bali, Lombok, dan Sulawesi Utara adalah yang terdampak paling parah akibat adanya pembatasan penerbangan.

Meski pembatasan sosial sedikit demi sedikit mulai dilonggarkan, namun jika harus menggunakan pesawat sekadar untuk melancong, kebanyakan orang masih menahan diri. akibatnya, ada kerinduan yang menyergap, namun penuh kehati-hatian membuat semua orang masih pilih-pilih tempat wisata yang bisa dikunjungi.

Nah, salah satu yang sudah dibuka, dekat dari Jakarta dan kebetulan trending di twitter adalah Majalengka. Banyak warganet yang tetiba memposting cuitan maupun foto ketika berpose di kawasan-kawasan wisata di Majalengka.

“Saya sebagai warga #Majalengka begitu bangga, sekarang tanah kelahiran saya sudah mulai dikenal oleh banyak orang,” cuit Fauzia melalui akun @Fauziafrd20.

“Bendungan Embung Cibeurut, desa Heubeulisuk berlatar gunung bongkok tak kalah bagus sama panyaweuyan,” cuit Nida melalui akun @nidaaziza09.

Tempat wisata alam yang masuk dalam kawasan Segitiga Rebana ternyata tidak kalah dengan destinasi-destinasi wisata utama di tanah air. Majalengka pun bisa jadi pilihan lokasi berlibur yang menyegarkan mata dan pikiran. Selain karena menyajikan pemandangan yang bagus, beberapa lokasi juga mudah untuk dijangkau.

Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, berikut 5 destinasi wisata di Majalengka yang instagramable dan viral.

**1. Gunung Ciwaru**

Tempat wisata yang satu ini berlokasi di Blok Cimerang Desa Payung kec. Rajagaluh kab. Majalengka.

Selain berfoto-foto, kamu juga bisa mendirikan tenda atau camping bersama teman-teman di sini. Tapi

tetap menjalankan protokol kesehatan, ya!

**2. Terasering Panyaweuyan**

Hijaunya terasering ini membentang sangat luas. Terletak di Kecamatan Argapura, hamparan ladang sayur di terasering Panyaweuyan bisa menghipnotis mata dalam sekejap.

Waktu terbaik mengunjungi lokasi ini adalah pagi hari. Kombinasi cahaya sunrise dan hijaunya pemandangan, bisa membuat fotomu instagramable.

**3. Curug Ibum Pelangi**

Curug Ibum Pelangi sering juga disebut Grand Canyon dari Majalengka. Tempat wisata yang satu ini berada di Desa Sukadana, Kecamatan Argapura.

Kawasan yang berada di punggung Gunung Ciremai ini terbentuk dari lava gunung yang telah dingin selama ratusan tahun.

Disarankan untuk mengunjungi di musim kemarau dan pagi hari agar tetap aman. Dijamin fotomu lebih instagramable.



Terasering Panyaweuyan

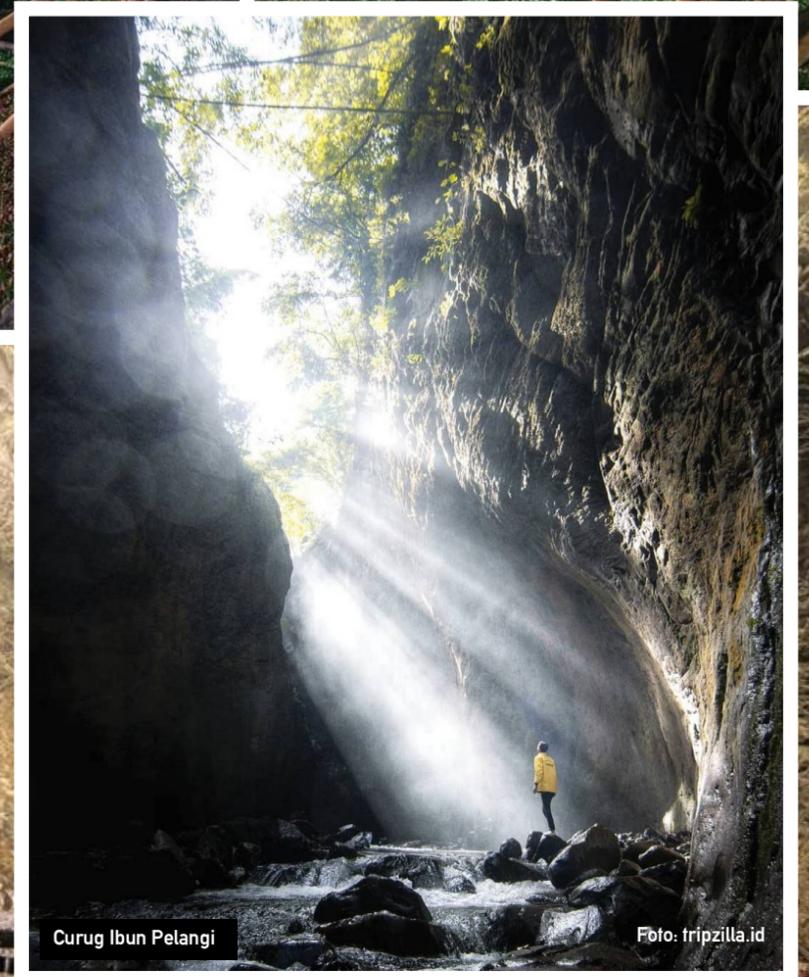
Foto: wisatajabar.com



Gunung Ciwaru Foto: aldiansyahgunawan



Foto: IG: sindylestari27



Curug Ibum Pelangi

Foto: tripzilla.id

Foto: pasundan.id



Curug Cipeuteuy

Foto: explorewisata.com

**4. Curug Cipeuteuy**

Tak kalah menawan dengan Curug Iibun Pelangi, Curug Cipeuteuy juga patut untuk dikunjungi. Bertempat di Bantaragung, Sindangwangi, curug ini berada di tengah Hutan Konservatif. Meskipun harus berjalan kaki untuk mencapai lokasi, tapi semua terbayar dengan pemandangan dan suasananya.

**5. Patilasan Prabu Siliwangi**

Wisata alam sekaligus wisata sejarah dan budaya bisa didapat dari Patilasan Prabu Siliwangi. Selain menikmati keindahan telaga, kamu juga bisa menikmati situ dan juga mata air. Berlokasi di desa Pajajar, Kec. Rajagaluh, tempat wisata ini cocok untuk didatangi bersama keluarga. Fasilitas yang tersedia juga lengkap, jadi kamu bisa nyaman berwisata sambil melihat sejarah Kerajaan Padjajaran di sana. [dari berbagai sumber]



Foto: ifrip.id

Patilasan Prabu Siliwangi

# DANA BOS BISA UNTUK GAJI GURU HONORER

Pemerintah memutuskan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat digunakan untuk membayar guru honorer yang tidak memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Kebijakan dilakukan guna mendukung pelaksanaan pembelajaran dari rumah selama pandemi COVID-19.

**MASA BERLAKU**

April 2020 hingga status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19 berakhir.

**ALOKASI DANA BOS 2020**

Rp54,32 triliun untuk 45,4 juta siswa



**DASAR HUKUM**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Biaya Operasional Sekolah (BOS) Reguler

**PENYESUAIAN PENGGUNAAN DANA BOS**

- Membayar gaji guru honorer.
- Membeli keperluan kesehatan di sekolah, seperti cairan pembersih tangan, sabun cuci tangan, disinfektan, masker, penunjang kebersihan lain.
- Membeli pulsa, paket data, dan layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan peserta didik.

**SYARAT GURU HONORER**

- Tercatat di Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per 31 Desember 2019.
- Belum mendapatkan tunjangan profesi.
- Memenuhi beban mengajar: mengajar dari rumah saat status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19.

**JUMLAH GURU**

Status	Jumlah
Guru honorer sekolah	704.503
Guru tidak tetap kabupaten / kota	141.724
Guru tidak tetap provinsi	3.328
Guru PNS	1.500.000
Guru tetap yayasan	401.182
Lainnya	121.378
Guru bantu pusat	3.770



# SELAMAT HARI ANAK NASIONAL

23 JULI 2020



Direktoral Sekolah Dasar  
Direktoral Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



[ditpsdv](https://www.youtube.com/ditpsdv)



[@ditpsd](https://www.instagram.com/ditpsd)



[Direktorat Pembinaan SD](https://www.facebook.com/DirektoratPembinaanSD)



[@ditpsd\\_dikbud](https://twitter.com/ditpsd_dikbud)



[ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id)